

8. "KETIKA TULANG BELULANG TERTINGGAL"

8.1. Ritual Kematian di Sulawesi Tengah

Seseorang meninggal ketika jiwanya menjauh secara permanen. Setelah kematian jiwa lain, jiwa kematian (*angga*) muncul. Kematian bukanlah peristiwa yang tiba-tiba, tetapi suatu proses di mana orang yang meninggal itu sendiri dan sekitarnya perlahan-lahan menyadari kejadian tersebut. Tahap liminal ini jelas berbahaya karena orang tidak mengetahui secara pasti kapan *tanoana* digantikan oleh jiwa yang mati dan kapan status orang tersebut berubah dari hidup menjadi mati. Itulah mengapa tampaknya penting untuk memisahkan urutan-urutan yang berbeda melalui tindakan-tindakan ritual dan menandainya dengan jelas dengan objek-objek ritual.

Mula-mula orang yang meninggal masih diperlakukan sebagai orang yang masih hidup.

Ketika seseorang berhenti bernapas, dia berpakaian dan mengenakan tikar tidur di bagian tempat tinggal yang paling cocok untuk ini. Sebagian besar mayat dikelilingi dengan *batuwali*, "ruang kecil untuk orang yang sudah meninggal."¹ (Adriani & Kruyt 1951 II, 470–.) Selama jenazah berada di dalam rumah, diberikan makanan. Biasanya jenazah berada di dalam rumah selama tiga malam, selama itu rumah dipenuhi oleh orang-orang yang menjaga. Perubahan dari hidup menjadi mati tidak terjadi sampai hari keempat setelah kematian, yang disebut *mata mpoli koi*, "*mata mpoli kecil*". Itu dianggap sebagai akhir dari berkabung penuh. Selama hari ini almarhum dipisahkan dari tempat tinggalnya dan dikuburkan. "*Mata mpoli kecil*" diikuti oleh *mata mpoli*

¹ Sebuah kamar untuk almarhum seperti ini juga dibuat di antara beberapa kelompok-kelompok berbahasa Kaili, setidaknya To Napu (Kruyt 1938 III, 482).

bangke, "mata *mpoli* besar", 8 atau 9 hari setelah kematian. Pada akhir "mata *mpoli* besar" almarhum telah tiba di Dunia Bawah. Menurut Adriani dan Kruyt, To Pamona sebelumnya memiliki gagasan bahwa Dunia Bawah adalah tujuan manusia; gagasan tentang Dunia Atas dianut kemudian.

Sebelum kedatangan kolonial Belanda pada tahun 1905 To Pamona merayakan pesta kematian besar (*mompemate*, *motengke*) di mana tulang belulang leluhur diperlakukan secara ritual.² Beberapa kelompok penutur Kaili, setidaknya To Lore yang tinggal di Sulawesi Tengah bagian barat juga merayakan pesta kematian besar yang disebut *ende*, yang dalam banyak hal menyerupai *mompemate*. Mereka tidak mengambil tulang orang yang meninggal untuk dibersihkan dan didandani seperti yang dilakukan To Pamona, tetapi mereka menyimpan beberapa peti mati dan mayat yang dibawa ke kuil pada pesta *ende*. Untuk mengawetkan mayat-mayat ini, cairan tubuh dialirkan ke dalam panci. (Kruyt 1938 III, 466–; Ten Kate 1913.)

Ada juga tanda-tanda antara lain adat penutur Kaili berkaitan dengan penguburan sekunder, meskipun hal ini tidak dipraktikkan pada akhir abad ke-19. Misalnya, ketika Adriani dan Kruyt (1898, 501–) mengunjungi Kulawi pada tahun 1896, mayat dikuburkan. Tetapi kadang-kadang mayat seorang kepala suku disimpan di peti matinya di atas tanah. Orang To Kulawi tampaknya tidak mengetahui hari raya di mana tulang-tulang almarhum dibersihkan dan dikuburkan kembali. Di Lindu juga, mayat seorang kepala suku ditempatkan di peti kayu dan setelah tujuh tahun dibuka untuk dikumpulkan dan dipindahkan ke kotak yang lebih kecil. Kotak ini disimpan di bawah

sebuah rumah. (Adriani & Kruyt 1898, 519.) Adriani dan Kruyt menduga bahwa penguburan sekunder telah lenyap sebagai akibat dari ekspansi Islam di Lembah Palu dan selanjutnya di Kulawi.

Bahkan pada akhir abad ke-19 pemurnian tulang tampaknya masih cukup luas di antara To Pamona. Ada informasi tentang ritual ini di antara semua kelompok To Pamona. Salah satu catatan paling awal diberikan oleh Fritz dan Paul Sarasin (1905 I, 231) dari Lampu di bagian selatan distrik To Pamona. Para Sarasin menemukan sebuah gubuk kecil dengan lima keranjang di dekat desa Lembongpangi pada tahun 1895. Keranjang ini ditutupi dengan kain kulit kayu dan berisi tulang manusia. Mereka rupanya menunggu pemakaman terakhir di tempat pemakaman sementara mereka.

Bukan hanya pemerintahan kolonial dan Kristen yang mencoba menghapus kebiasaan membersihkan tulang, karena Islam juga menentangnya. Jika orang-orang yang masuk Islam mengumumkan bahwa mereka ingin tulang mereka dibiarkan dalam damai selama pesta pemakaman besar, para kerabat membersihkan kuburan mereka dan menutupi mereka dengan kain kulit putih dan membawa kuku dan rambut orang yang meninggal ke pesta itu. (Adriani & Kruyt 1951 II, 530.)

8.2. Pesta Kematian Besar di antara To Pamona

Satu-satunya catatan lengkap tentang ritual pemakaman To Pamona adalah yang ditulis oleh N. Adriani dan A. C. Kruyt. Buku Walter Kaudern *I Celebes obygdar* (II, 200–202) memberikan deskripsi singkat tentang ritual ini di

Teks tidak menyebutkan di mana dan kapan foto-foto ini diambil tetapi misionaris P. Schuyt bekerja di Kuku (To Pamona) 1908–1912 (Kruyt J. 1970, 374).

² Buku Adriani dan Kruyt (1951 III) memuat dua foto (76, 77) oleh P. Schuyt di mana orang-orang baru saja kembali dari gubuk mayat dengan bungkusan tulang.

8. "KETIKA TULANG-TULANG TERTINGGAL"

antara To Onda'e. Akan tetapi, Kaudern tidak menyaksikan sendiri ritual ini tetapi mendapat informasi dari penduduk lama ketika ia mengunjungi Onda'e pada tahun 1919. Saat itu To Onda'e tidak lagi merayakan pesta kematian besar. Kaudern menulis bahwa dia bertemu dengan seorang guru di Taripa yang belum

pernah menghadiri pesta *motengko* dan hanya sekali pesta *mompemate*. Namun demikian, masih ada benda-benda yang pernah digunakan sehubungan dengan pesta *motengko*; dan Kaudern dapat memperoleh koleksi yang bagus.

Tabel 5. Perjalanan hidup manusia menurut To Pamona

KEJADIAN BIOLOGIS	KONDISI BIOLOGIS	JIWA	RITUAL
penghamilan-----	plasenta	<i>angga mpuse</i> jiwa pusar	
kelahiran-----	tubuh yang hidup	<i>tanoana</i> jiwa	<i>mampapotanoana</i> menyatukan tanoana dengan tubuh seorang anak
kematian-----	tubuh membusuk	<i>angga ntau mate</i>	3 hari setelah kematian seseorang menjadi sadar akan kematian pemakaman hari ke 4 setelah kematian <i>mata mpoli kodi</i> untuk memisahkan orang mati dari tempat tinggalnya <i>mata mpoli bangke</i> hari terakhir berkabung hari ke-8 atau ke-9 setelah penguburan
Pembersihan tulang-----	tulang	<i>angga ntau tu'a</i> arwah leluhur anitu arwah mantan pengayau	<i>mompemate</i> atau <i>motengke</i> pesta kematian besar



Gambar 26. Upacara pemakaman seorang bangsawan di Kulawi sekitar tahun 1920. Foto oleh Rosenlund. SK, VKK 400:23. (Kruyt 1938 V: gambar 47.)

Tidak mungkin dalam hubungan ini untuk menyajikan dan menganalisis semua adat kematian Pamona dan ritual penguburan. Oleh karena itu saya merujuk pada catatan rinci tentang praktik-praktik ini di antara To Pamona dalam karya Adriani dan Kruyt (1912; 1951 II; Kruyt 1895b). Namun demikian, saya akan menjelaskan secara panjang lebar bagian dari ritual penguburan sekunder yang berhubungan langsung dengan ritual perawatan tulang belulang leluhur. Adriani dan Kruyt memberikan dua versi tentang ritual pemakaman To Pamona: yang pertama diterbitkan pada tahun 1912 dan yang kedua pada tahun 1950–51. Deskripsi

³ Deskripsi ritual berikut dikutip dari terjemahan bahasa Inggris dari karya Adriani dan Kruyt (1950–

ini identik dalam garis besarnya; akun kedua, bagaimanapun, lebih luas dan rinci, memberikan lebih banyak informasi daripada yang pertama. Saya akan membahas perbedaan antara deskripsi ini di bagian komentar dari catatan ritual.

Adriani dan Kruyt tidak menjelaskan bagaimana dan kapan mereka mengumpulkan materi mereka apakah cerita mereka didasarkan pada satu ritual yang mereka amati atau apakah mereka mengumpulkan informasi pada beberapa kesempatan. Mungkin kasus terakhir diterapkan. Pejabat kolonial Belanda melarang pembersihan tulang setelah mereka memperoleh kekuasaan di Sulawesi Tengah pada tahun 1905. Dengan demikian Adriani dan Kruyt dapat menjalankan ritual pemakaman Pamona selama satu dekade.

Pemakaman sekunder disebut *motengke* oleh To Pamona yang tinggal di wilayah timur (To Lage, Onda'e, Pada, Rompu, Kadombuku, Palende); To Pebato, Wingke-mposo, yang tinggal di barat *mompemate*. Perbedaan antara kedua bentuk ini tidak terlalu besar. *Mompemate* lebih sederhana, hanya berlangsung tiga hari dan diadakan di gubuk yang didirikan untuk itu, sedangkan *motengke* dirayakan di sebuah kuil dan berlangsung selama tujuh hari. Selain itu, di *mompemate* tulang belulang almarhum dibuat bungkusan, sedangkan di *motengke* didandani seperti boneka. (Adriani & Kruyt 1951 II, 528.)

Orang yang tugasnya membersihkan dan mengumpulkan tulang belulang orang yang meninggal disebut *tonggola*, "sulung", "kepala", "pemimpin". Pada siang hari pertama pesta, para pengumpul tulang pergi ke gubuk-gubuk mayat untuk memulai pekerjaan mereka. Per-siapan pesta *tengke* berlangsung sebagai beri-kut (Adriani & Kruyt 1951 II, 535–):³

51) di HRAF. Deskripsi telah dipersingkat dan diedit oleh penulis.

8. "KETIKA TULANG-TULANG TERTINGGAL"

HARI PERTAMA / TAHAP PERSIAPAN

Pergi ke kuburan

Pada siang hari pertama pesta, setelah makan pagi, maka sekitar pukul 11, semua pengumpul tulang pergi ke kuburan dan gubuk jenazah. Biasanya mereka berlari ke sana seolah-olah kesurupan, agar kerinduan mereka diketahui oleh almarhum. Tanda bahwa mereka benar-benar kerasukan adalah telinga mereka naik turun seperti sayap burung yang sedang terbang. Karena telinga adalah sayap kepala: jiwa (*tanoana*) *tonggola* dengan demikian mengepakan sayapnya karena merindukan kerabatnya. Mereka diikuti oleh sebagian besar tamu (terutama anak-anak), yang pergi menonton pertemuan.

Mengusir arwah

Kebanyakan *tonggola* memiliki daun cordyline di satu tangan dan tongkat buluh (*pasa*) di tangan lainnya; benda-benda ini mewakili tombak dan perisai. Ketika mereka sudah dekat, mereka melemparkannya ke kuburan dan mengucapkan teriakan kemenangan (*mepoku*). Orang-orang bermaksud dengan ini untuk mengusir roh-roh yang berkeliaran di sekitar kuburan. Jika mereka tidak melakukan ini, maka saat mengumpulkan tulang belulang orang mati, mereka akan melihat bahwa salah satu tulang telah menghilang dari peti mati, diambil oleh roh-roh.

Komentar

Pengumpul tulang disebut *tonggola*, yang berarti "sulung, kepala, pemimpin"; demikian pula para dukun (dua laki-laki dan empat perempuan), yang termasuk di antara To Napu "pemimpin" pesta *ende* disebut *mantolako*. Di antara To Pamona selain *tonggola*, lima dukun dan dua orang melakukan upacara. Adriani dan Kruyt (1912 II, 121; 1951 II, 534) menulis

bahwa gelar *tonggola* "dengan demikian tidak cocok untuk pengumpul tulang, tetapi telah dialihkan kepada mereka dari dukun yang sebenarnya, atau (apa yang lebih mungkin) fungsi asli *tonggola* kini telah didistribusikan di antara 'pendeta' dan 'orang Lewi', yang keduanya telah menerima nama *tonggola*". Pengumpul tulang juga menggunakan benda-benda seperti daun cordyline dan hiasan kepala yang terdiri dari potongan fuya yang diwarnai dengan berbagai warna (*pebanca ndompu*) yang biasa digunakan oleh dukun di tempat kerja.

Cordyline terminalis (*soi*) adalah tanaman paling suci di antara To Pamona. Ada dua jenis cordyline: "cordyline merah", (*soi dolo*) dan "cordyline putih", (*soi buya*) atau "cordyline perbatasan" (*soi ntida, soi ngkatona*). "Cordyline merah" digunakan oleh dukun dalam pekerjaan mereka, "agar wajah orang yang sakit cepat mekar, menjadi merah kembali". "Cordyline putih" memiliki daun hijau muda dan dinamai demikian karena ditanam di lahan yang dibuka untuk menunjukkan batas-batas ladang. Pada pemakaman orang-orang melambai di atas mayat dan membelai para peserta di ubun-ubun dengan "cordyline putih" untuk membuat pemisahan antara hidup dan mati. (Adriani & Kruyt 1951 III, 160–.) Tidak disebutkan jenis *soi* apa yang digunakan oleh *tonggola*.

Menurut deskripsi di atas cordyline digunakan oleh pengumpul tulang sebagai perisai terhadap roh jahat. Demikian pula para dukun dilengkapi dengan cordyline sebagai pedang, perisai atau tombak mereka ketika mereka bertarung dengan roh-roh di udara. Pengumpul tulang tampaknya berhubungan dekat dengan Dunia Bawah dan itulah mengapa mereka memiliki beberapa karakteristik dukun selama pekerjaan mereka. Kita mungkin bertanya mengapa harus ada spesialis ritual untuk pekerjaan ini, bukan dukun yang biasanya

menghubungi dewa dan roh. Para dukun di kalangan To Pamona adalah ahli dalam mengurus jiwa manusia dan mereka tidak diperbolehkan berhubungan dengan kematian, terutama mayat.

Persembahan

Sebelum peti mati dibawa ke tanah, orang meletakkan sirih-pinang dan menaburkan peti mati dengan beras sekam, sambil meminta orang mati untuk mengeringkan tulangnya.

Pertarungan palsu

Kemudian sepasang *tonggola* laki-laki, dipersejantai dengan perisai dan pedang asli, mengadakan perkelahian palsu di sekitar kuburan; setelah itu tulang bisa dikumpulkan.

Komentar

Masa transisi antara kematian dan perawatan tulang ini dianggap sebagai waktu yang sangat berbahaya ketika roh-roh jahat dapat membahayakan orang.

Pembukaan peti mati

Seperti orang gila, *tonggola* (terutama wanita sangat bersemangat dalam hal ini) jatuh di atas peti mati, yang telah dibuka oleh *tonggola* laki-laki setelah peti mati pertama kali ditarik ke atas sembilan kali dan ke bawah sembilan kali (*ndariko*) (daerah Danau). Di beberapa daerah, ikatan rotan yang menyatukan peti mati dan tutupnya dipotong dengan pisau yang juga memotong rambut dan kuku orang yang meninggal. Alasan kegembiraan sebagian terletak pada keadaan bahwa *tonggola* harus mengatasi rasa mual. Ada yang mengatakan kepada kami bahwa mereka harus mengumpulkan keberanian dan mengatupkan gigi mereka agar semangat mereka (*lamo*) datang untuk menaklukkan kebencian mereka. Jika jenazah sudah dikubur, maka laki-laki membalik bumi

dengan tongkat runcing sedangkan perempuan mengikisnya dengan tangan agar secepat mungkin mencapai tulang.

Komentar

Pembersihan tulang di sini diilustrasikan secara realistis, dengan memperhatikan perasaan dan reaksi para pengumpul tulang. Dalam hubungan ini disebutkan pisau yang digunakan untuk memotong rambut dan kuku orang yang meninggal; pisau ini diperkenalkan sebelumnya sebagai pusaka di bab 4.4.

Jika mayat tidak ditemukan

Kadang-kadang mayat tidak ditemukan di tempat penggalian (kuburan sering kali tidak dapat dikenali beberapa bulan setelah penguburan). Orang-orang kemudian mengklaim bahwa orang yang meninggal itu marah dan telah pindah ke satu sisi. Mereka meludahkan obat di tempat untuk membuat tulang muncul; mereka menggali ke kiri atau ke kanan tempat itu, sampai mereka menemukannya. Lubang dari mana mayat diambil untuk pesta disebut *talomba*.

Persaingan memperebutkan kepala kematian

Ada persaingan liar di antara *tonggola* wanita tentang siapa yang akan menjadi yang pertama memiliki kepala orang mati. Orang yang berhasil menerima untuk ini kepala babi ketika pahala dibagikan. Kepala kematian, sekotornya, ditekan ke dada, diendus, dan segala macam tangisan ratapan untuk meratapi orang mati diucapkan. Ketika para penggali telah memanjakan diri dalam hal ini sepuasnya, maka mereka menggali lebih dalam untuk tulang-tulang lainnya.

Menghapus bagian berdaging dari tulang

Kadang-kadang mereka membuka peti mati dengan mayat yang bagian berdagingnya

8. "KETIKA TULANG-TULANG TERTINGGAL"

belum sepenuhnya membusuk; ini dihilangkan dengan menarik tulang melalui tangan tertutup di sekitar mereka atau dengan mengikis bagian yang membusuk dengan serpihan bambu. Kadang-kadang mereka meraba-raba tulang dengan tangan mereka di dalam cairan mayat; tulang yang masih berhubungan satu sama lain dipotong dengan pisau. *Tonggola* yang bersemangat itu tampaknya tidak terganggu oleh bau busuknya. Kadang-kadang mereka menemukan mayat yang tetap utuh, benar-benar kering (*e'o*). Mayat seperti itu dibiarkan utuh, tetapi tangan dan kaki ditekek dalam posisi jongkok, agar dapat digendong di punggung saat upacara pesta kematian.

Menghitung tulang

Ketika tulang-tulang mayat telah dikumpulkan dan dibersihkan dari kotoran yang menempel dengan telapak tangan atau dengan *ta'ombu* (sejenis balsam (*Blumea balsamifera*)), mereka seolah-olah dihitung. Dalam kegembiraan, bagaimanapun, ini tidak keluar dengan benar; selain itu, orang tidak tahu berapa banyak tulang yang seharusnya ada. Jika satu atau lebih tulang hilang dari kerangka, orang mengklaim bahwa jiwa orang ini tidak akan meninggalkan orang dalam damai.

Tulangnyanya dibungkus dengan sepotong fuya

Sepotong kain kulit kayu (*fuya*) dihamparkan di tanah. Di antara orang-orang To Lampu telah siap untuk ini sepotong yang telah dicat dengan semacam jantung dan menyandang nama *pau-ba angga*, "kain pembawaan jiwa kematian". Pada selembar kain pertama-tama diletakkan kepala kematian, dan kemudian tulang-tulang itu ditumpuk dan diikat menjadi satu paket, tulang-tulang laki-laki dengan delapan pita, tulang-tulang perempuan dengan sembilan. Orang-orang harus berhati-hati bahwa tulang-tulang panjang itu terletak pada arah yang

sama, dan ujung bawahnya mengarah ke bawah ketika paket-paket itu diletakkan. Untuk *motengke*, tulang-tulangnyanya diatur sedemikian rupa sehingga boneka yang mengerikan terbuat. Biasanya tulang-tulang tersebut dikemas dalam beberapa lapis *fuya*, karena orang mengklaim jika pengemasannya terlalu tipis maka punggung orang yang membawa tulang akan menjadi dingin.

Komentar

Beberapa kali selama mereka tinggal di Sulawesi Tengah Adriani dan Kruyt bertemu dengan orang-orang tua yang memprotes kenyataan bahwa kapas semakin banyak diberikan kepada orang mati untuk dibawa ke alam baka. Kain kulit kayu telah menjadi pakaian para leluhur, dan satu orang bahkan mengklaim bahwa arwah itu tidak akan diterima ke Dunia Bawah jika tiba di sana dengan mengenakan kain katun. (Adriani & Kruyt 1951, 492.)

Paket tulang dimasukkan ke dalam keranjang

Paket tulang ditempatkan dalam keranjang dan dilindungi dari sinar matahari dengan menggunakan topi matahari (di beberapa pesta untuk orang mati kami melihat payung Cina dan Eropa sudah digunakan untuk ini, yang membuat jengkel orang-orang tua).

Membawa bungkusan tulang

Tulang belulang tersebut tidak hanya dibawa oleh *tonggola*, tetapi juga oleh orang lain yang memiliki kenangan penuh kasih terhadap almarhum. Untuk setiap orang yang membawa bungkusan, para dukun yang bertugas di sini memberikan sepotong *fuya* dan sehelai daun cordyline. Tulang-tulang seorang Kepala atau orang terkemuka dibawa di depan dalam arak-arakan. Jika mereka harus menyeberangi anak sungai, maka para pengangkut tidak boleh mengarungi air, tetapi mereka harus berjalan di

atas jembatan yang telah dibangun untuk kesempatan ini; sebaliknya orang percaya bahwa kotak-kotak kecil (*sosoronga*) tempat tulang-tulang itu disimpan akan segera membusuk karena lembab. Pemandangan tulang ke desa ini disebut *momumu*, "berperilaku dengan tenang, rendah hati". ...

Komentar

Kekeringan dikaitkan dengan tulang serta dengan arwah leluhur sementara basah mengacu pada kondisi tubuh yang membusuk. Pembawa tulang dilengkapi dengan cabang cordyline dan potongan kain kulit kayu, yang biasanya menjadi objek ritual dukun; ini tampaknya menandai kontak dekat antara pembawa dan transenden.

Mencuci tangan

Tidak jauh dari lokasi pesta, di sepanjang jalan, ditaruh palung daun lontar; ini berisi air yang dicampur dengan buah *katimba* dan *kasimpo* yang dihaluskan, dua spesies *Amomum*, supaya airnya menjadi asam. Dengan air ini *tonggola* mencuci tangan, masing-masing di baknya sendiri.

Menusuk kerbau

Sebelum bungkus tulang ditempatkan di gubuk yang diperuntukkan bagi mereka, setiap orang yang membawa bungkus menusuk kerbau yang diikat. Hanya mereka yang membawa tulang-tulang budak dan orang-orang rendah yang tidak melakukan ini.

Komentar

Penusukan menunjukkan atas nama siapa pengorbanan itu dilakukan.

Mengobati dengan kepala kematian

Ketika mereka telah kembali ke tempat pesta dengan membawa keranjang berisi tulang, salah satu kepala kematian dibawa keluar dan dibungkus secara terpisah dengan sepotong *fuya*. Salah satu *tonggala* perempuan tertua sekarang mengobati dengan kepala ini semua orang yang merasa tidak enak badan, dan anak-anak juga. Sambil menghitung dari 1 sampai 7, dia menyentuh pasien dengan kepala di lutut kanan, pinggul kanan, bahu kanan, kepala, bahu kiri, pinggul kiri, lutut kiri. Akhirnya dia lebih lanjut mengetuk dengan kepala kematian 2 x 7 kali di ubun-ubun, menyikatnya di atas dahi, dan berseru: "Ketidaksehatanmu lebih baik." Penyadapan ini disebut *me'ukudi* atau *ndapapotawika*.⁴ Setelah upacara ini, tulang-tulang itu dibawa ke seekor kerbau yang diikat di lokasi, di mana *tonggola* laki-laki menikamnya...

Komentar

Penggunaan kepala kematian sebagai obat untuk orang sakit dulunya umum di kalangan To Pamona. Orang-orang mengambil untuk tujuan ini kepala kerabat darah yang telah mencapai usia lanjut ketika dia meninggal, atau dari seseorang yang telah sakit selama bertahun-tahun sebelum dia meninggal. Kepala kematian ini tidak dibawa ke gua dengan tulang belulang lainnya setelah pesta kematian, tetapi ditempatkan di keranjang (di antara suku-suku yang melakukan *tengke*, bersama dengan topeng kayu – *pemia*) dan disimpan di lumbung padi.

Paket tulang dibawa ke gubuk pesta atau kuil

Setelah upacara yang baru saja dijelaskan, bungkus tulang-tulang itu dibawa ke gubuk

⁴ *Me'ukudi* ini disebut juga *melokaya*, "mencari raspberry (*Rubus pungens*)". Nama ini adalah parafrase dan benar-benar berarti "pergi mencari

sesuatu yang enak", seperti anak-anak yang pergi mencari raspberry. (Adriani & Kruyt 1951 II, 538.)

8. "KETIKA TULANG-TULANG TERTINGGAL"

pesta (untuk *mompemate*) atau kuil (untuk *motengke*). Kemudian potongan *fuya* dan daun cordyline yang telah dibagikan sebelumnya di antara pembawa tulang laki-laki dan wanita dikumpulkan dan ditempatkan dalam sebuah keranjang. Hal-hal ini tidak boleh hilang; orang yang menjaga mereka memberi mereka sebungkus nasi dan babi untuk dimakan. Di *mompemate*, bungkusan-bungkusan itu diletakkan begitu saja di tengah gubuk, di lantai, yang di atasnya telah dibentangkan tikar. Janda dan duda mengambil tempat di sebelah tulang belulang pasangan mereka.



Gambar 30. Topeng kematian yang digunakan pada pesta kematian besar di antara kelompok Pamona timur. Topeng itu diikat di depan boneka yang terbuat dari tulang. [Foto Grubauer 1923, 61.](#)

Boneka terbuat dari tulang

Di *motengke* boneka terbuat dari tulang, seperti yang telah dikatakan; ini dibalut dengan bahan yang mahal. Banyak pekerjaan yang dibuat dari tulang-tulang wanita khususnya: kalung dan manik-manik digantungkan di leher; banyak gelang tembaga bersinar di lengan. Topeng kayu diikat di depan kepala boneka. Perbedaan antara topeng laki-laki dan perempuan terletak pada fakta bahwa pada topeng pertama, di tengah kepala dipasang ornamen berbentuk spiral (*sanggori*) untuk pria. *Sanggori* ini adalah bagian dari pakaian perang sang juara (*tadulako*)... Di belakang kenop *sanggori* telah dibakar lubang lain di topeng, di mana hiasan kepala kedua ditancapkan, yaitu *widu*, yang dalam hal ini adalah batang buluh panjang dengan bulu-bulu kecil yang diikat padanya. Nanti kita akan berkenalan dengan jenis *widu* lain dan akan mengambil kesempatan untuk menunjukkan makna yang melekat pada ornamen ini. Topeng untuk wanita terkadang memiliki lubang setinggi telinga, di mana anting-anting tertancap. Selain itu, boneka pria dan wanita dilengkapi dengan penutup kepala dan ikat kepala yang indah. Para wanita itu disebut *tali pampa*; mereka terbuat dari kulit bagian dalam bambu; ini ditutupi dengan kapas merah dan di atasnya diikat tiang gantungan kecil dari lembaran tembaga, yang darinya menggantung untaian manik-manik kecil. Selain itu, di belakang kepala kematian juga dipasang seikat pita *fuya*, yang diberi nama *pebanca ndompu*, "seperti tandan bunga *rompu* pinang liar". Pita ini telah disikat dengan warna yang berbeda dan mewakili rambut almarhum...

Obor yang menyala

Sebuah obor resin besar terus menyala juga selama perlengkapan bungkusan tulang, tarian lingkaran dengan mereka, dan menempatkannya di atas usungan jenazah yang dimaksudkan

untuk mereka. Dan di akhir pesta untuk orang mati, para peserta membiarkan diri mereka "dihitung" di atas obor yang menyala. Seorang dukun menekan pisau pemotong di tangan masing-masing secara bergantian, dan dengan ini dia menusukkan kepada obor enam kali, menghitung 1, 2, 3, 4, 5, 6. Akhirnya, ketujuh kalinya, dia menyentuh obor dengan pisau dan menusuk dengan itu sedikit di resin mendidih. Penggunaan obor yang menyala, menurut penegeasan To Pamona, adalah untuk mencegah perbuatan suci yang dilakukan agar tidak mengganggu kesehatan dengan satu atau lain cara...

HARI PERAYAAN KEEMPAT/PERAYAAN YANG TEPAT DIMULAI

Membuat usungan jenazah

Sedangkan di *mompemate* bungkusannya tulang-tulang itu ditumpuk menjadi satu, di *motengke* lebih banyak pekerjaan dibuat dari tempat tinggalnya di lobo. Seperti yang telah dikatakan, *motengke* berlangsung tujuh hari, tetapi tiga hari terakhir, yang sesuai dengan tiga hari *mompemate*, adalah hari raya yang sebenarnya. Pada pagi hari keempat, tempat tinggal almarhum didirikan di tengah kuil desa; beberapa tandan bambu hias (Mal. buluh kuning), cordyline, dan tebu dibawa ke dalam kuil. Setiap orang yang akan bekerja sama dalam mendirikan usungan jenazah ini diketuk tujuh kali oleh salah satu dukun dengan tangan terhadap bahan bangunan; setelah itu seseorang dapat pergi bekerja tanpa rasa takut.

Usungan jenazah disebut *solikaro*, "dia yang tubuhnya telah mati", sebuah indikasi untuk "jiwa kematian". Ini tidak lain adalah sofa pribumi yang kuat, panjangnya sekitar dua meter dan lebar 1.25 meter, sedangkan lantainya terletak 1.25 meter di atas lantai kuil. Rangka usungan ini terbuat dari bambu hias kuning, dan lantainya dirangkai dengan batang

tebu yang diletakkan bersebelahan. Selain itu cabang cordyline dan tebu juga diikat ke tiang sudut. Seluruh usungan jenazah dikelilingi oleh potongan-potongan kain katun yang berharga (*bana*). Di pagar usungan jenazah tergantung beberapa perisai dan pedang, sementara beberapa tombak juga diikatkan padanya. Di setiap tiang sudut tertancap *widu*; ini terlihat berbeda dari yang disebutkan di atas. Ini adalah peralatan kecil yang terbuat dari kayu atau ranting bambu, di antaranya ditempatkan keranjang halus; ada juga beberapa yang disusun berbeda, dengan kain katun biru dan merah dililitkan atau dengan kertas timah yang ditempelkannya. Semua *widu* berkorespondensi karena dilengkapi dengan bulu ayam di ujungnya...

Bungkusannya tulang itu menghabiskan tiga malam di atas usungan jenazah; selama malam ini mereka dinamai *sumunculi*. Pada malam hari raya terakhir mereka tidak lagi ditempatkan di *solikaro*, dan oleh karena itu malam ini disebut *wengi soa*, "malam kosong".

Komentar

Usungan jenazah ini dalam banyak hal menyerupai, yaitu dalam struktur dan perhiasannya, pagar yang didirikan untuk anak perempuan pada upacara pentahbisan dukun.

Menampilkan tarian *ende*

Ketika *solikaro* sudah siap, budak perempuan masing-masing mengambil salah satu bungkusannya tulang dengan kain panjang di depan dada, seperti yang dilakukan orang Eropa di Hindia kepada anak-anak mereka. Para pembawanya sendiri, bersama dengan para dukun, mengelilingi usungan jenazah; mereka berpegangan erat pada barisan rotan yang mengitari usungan jenazah dan, di sela-sela tabuhan drum (*karatu*), menari tarian *ende* tujuh kali mengelilingi usungan. Ini disebut *moende poso*.

8. "KETIKA TULANG-TULANG TERTINGGAL"

Boneka tulang ditempatkan di usungan jenazah
Setelah selesai, boneka tulang diletakkan di atas usungan jenazah.

Persembahan

Sebagai persembahan, seekor ayam dan seekor babi kecil dibawa mengelilingi usungan jenazah tujuh kali, setelah itu seseorang mengambil sedikit darah dari telinga babi dan sisir ayam; jika babi itu betina kecil, maka ayam itu pasti ayam jantan; jika yang pertama adalah laki-laki, maka induk ayam ditambahkan ke dalamnya. Setelah darah diambil, hewan dilepaskan. Tiang sudut usungan jenazah disikat dengan darah.

Mengusir roh jahat pergi

Kemudian salah satu dukun (laki-laki) mempersenjatai dirinya dengan pedang dan perisai dan membuat sirkuit di sekitar *solikaro*, dengan tujuan untuk menjauhkan semua kekuatan jahat.

Peran janda atau duda di pesta

Di *tengke* janda atau duda harus selalu berada di sekitar usungan jenazah, di dekat tulang belulang pasangan. Makanan dibawakan untuknya di sana. Ketika sirih diserahkan kepada mereka, ini digulung dalam daun aren kering. Keesokan harinya boneka-boneka itu dibawa berkeliling, dan orang-orang menari bersama mereka seperti pada hari-hari sebelumnya. Kemudian bungkusan itu dibawa ke yang sudah dibersihkan tulangnya, *tonggola*. Yang terakhir menyiapkan dua keranjang, satu untuk janda (duda) dan satu untuk orang yang menghitungnya. Setiap keranjang berisi pisau pemotong, sisir, sepotong *fuya*, sepotong kain katun, dan sedikit bambu dengan tuak. Dalam wadah bambu ini telah dibuat irisan, yang di dalamnya dijejali tujuh pita *fuya*, tujuh potongan hati babi dan daging babi, serta bungkusan kecil nasi

(*winalu*). Wadah bambu menyandang nama *wanga mojali*, "wadah bambu dilengkapi dengan anting-anting telinga".

Para dukun pelaksana

Pada pesta kematian beberapa dukun melakukan upacara dan melafalkan litani yang diperlukan. Di *mompemate* jumlah mereka tidak ditentukan, tetapi di *montengke* ini harus tujuh, lima dukun sejati dan dua laki-laki. Orang-orang ini tidak bisa disebut dukun; mereka tidak perlu mengetahui litani kematian; mereka hanya berjalan dengan lima dukun, yang terus-menerus melafalkan litani mereka. Menurut penjelasan To Pamona, orang-orang ini untuk melindungi para dukun dari serangan roh-roh jahat dalam perjalanan mereka di mana mereka akhirnya membawa roh-roh kematian ke *Wawo-maborosi*, negeri roh di langit; mereka juga harus mengejar kembali arwah orang-orang yang telah meninggal yang ingin mengikuti para dukun kembali ke bumi ketika mereka meninggalkan kota kematian.

Menyembuhkan dengan keranjang berisi abu

Ketika "tujuh" akan memulai upacara kematian, sebuah keranjang besar (*taru*) yang berisi abu dibawa ke dalam kuil. Keranjang dengan abu ini melambangkan "perapian tulang" (*rapu mbuku*). Setiap orang yang merasa tidak enak badan atau yang menganggap ini diinginkan karena alasan apa pun, kakinya dihitung di perapian ini oleh salah satu dukun. Pasien kemudian membawa serta selempang *fuya* dan keranjang kecil, benda-benda yang menjadi milik dukun setelah menghitung dari 1-7. Ketika semua yang menginginkannya mendapat giliran, "ketujuh" berkisar di sekitar "perapian roh". Mereka tidak hanya berpegangan satu sama lain dengan tangan, tetapi mereka juga diikat satu sama lain dengan pita *fuya*, yang ditempatkan di sekitar mereka berdua

setiap kali. Perlahan-lahan berjalan di sekitar keranjang dan meludah ke dalamnya setiap kali, mereka melafalkan litani kematian yang dengannya mereka membawa jiwa orang yang meninggal ke alam surga.

Komentar

Ada beberapa perbedaan informasi mengenai keranjang berisi abu yang dibawa ke dalam kuil. Menurut edisi pertama Adriani dan Kruyt (1912 II, 135) keranjang ini melambangkan "*geestenhaard*" (*rapu nu angga*), sedangkan pada edisi kedua (1951 II) disebut "perapian tulang" (*rapu mbuku*), tetapi kemudian dalam teks "perapian roh".

Peran dukun di pesta

Tugas dukun di pesta kematian adalah untuk membawa kembali ke bumi dari kota roh di Dunia Bawah, jiwa orang-orang yang tulangnya dibawa ke gubuk pesta atau ke kuil, untuk kemudian dibawa sebagai makhluk baru, bangkit dari kematian, ke alam surga, ke *Wawo-maborosi*. Isi dan nada dari litani yang melaluinya ini dilakukan adalah sama untuk *mompemate* dan *motengke*, hanya saja, seperti yang telah dikatakan, semuanya lebih sederhana pada pesta yang disebut pertama, yang melaluinya lebih jelas dari *mompemate* itu seluruh pesta dimaksudkan sebagai pertemuan terakhir hidup dan mati. Mereka makan bersama; oleh karena itu, keranjang berisi nasi dan lauk pauk berulang kali bersentuhan dengan bungkusan tulang, setelah itu dibagikan di antara para peraya; yang terakhir mengambil beberapa butir nasi dan memakannya. Selain itu, banyak panci kecil dari tanah yang dibakar, yang diberikan kepada orang mati untuk dibawa ketika mereka kembali ke negeri bayang-bayang (*tetoro*). Oleh karena itu panci-panci ini menyandang nama *kura tetoro*.

Dukun mengambil orang mati dari Dunia Bawah

Mendahului pimpinan arwah kematian oleh dukun, yang menyandang nama *montolako*, "bertindak sebagai pemimpin", adalah pemanggilan orang mati dari Dunia Bawah. Betapa nyatanya semua ini terlihat jelas dari awal Lagu Kematian di mana orang mati dipanggil oleh dukun. Pengambilan peti mati dari gubuk atau dari kuburan mengakibatkan jiwa orang mati yang sementara memiliki tempat tinggal mereka di Dunia Bawah sekarang muncul dari tempat tinggal dan datang ke bumi untuk berpartisipasi dalam pesta, karena apa dilakukan pada tulang juga terjadi pada jiwa...

Para dukun telah berkonsentrasi ke dalam dan dalam pikiran mereka telah pergi ke Dunia Bawah dari mana mereka menemani orang mati ke bumi...

Penyambutan orang mati oleh kerabat

Di kuil jiwa-jiwa kematian yang telah kembali ke bumi secara seremonial disambut oleh kerabat sedarah mereka. Ini dilakukan dengan cara berikut. Di dekat pintu masuk barat ke kuil ditempatkan dua drum (*karatu*), di antaranya sebuah drum biasa dipasang. Selain dukun dan pengumpul tulang, yang tinggal di kuil berdasarkan jabatan mereka, kuil ini juga dipenuhi oleh anggota kelompok kerabat dan tamu yang datang untuk menonton atau berpartisipasi dalam pemanggilan arwah. Mereka semua telah duduk di lantai kuil, diterangi oleh cahaya yang berkedip-kedip dari beberapa obor. Sepasang dukun tua berkeliling di dalam gedung dan membagikan potongan pisang bakar yang ada, yang konon berasal dari *Wawo-maborosi*. Kemudian dukun lain datang dengan ayam jantan, yang dengannya dia pertama kali mengetuk drum tujuh kali dan yang kemudian disentuh oleh semua orang yang hadir. Jalan dibuka antara orang-orang menuju pintu masuk

8. "KETIKA TULANG-TULANG TERTINGGAL"

barat kuil, dan seorang dukun berjalan naik dan turun di atasnya tujuh kali, menaburkan nasi terus-menerus, dengan tujuan mempersiapkan jalan bagi jiwa-jiwa maut yang akan masuk. Mereka yang hadir mencoba yang terbaik untuk menangkap beberapa butir nasi yang ditaburi; mereka kemudian meletakkannya di rambut mereka di ubun-ubun.

Komentar

Sementara kehidupan diidentikkan dengan timur, kematian dikaitkan dengan barat. Ketika arwah orang mati dibawa ke Dunia Bawah, perjalanan ke sana selalu mengarah ke barat (Adriani & Kruyt 1951 II, 475). Matahari jatuh melalui lubang di barat selama perjalanannya ke Dunia Bawah. Sementara terbenamnya matahari membawa serta jiwa orang yang meninggal, tetapi di samping itu semua kejahatan, noda, dan bencana juga (Adriani & Kruyt 1950 I, 374). Bagian barat dalam bahasa Pamona disebut *soyo, sompagi*, yang artinya tempat terbenamnya matahari. Sebelum To Pamona dipaksa oleh pejabat kolonial Belanda untuk membangun rumah mereka di lembah-lembah, di dekat rintis dan jalan yang ada, mereka selalu berusaha untuk mendirikan tempat tinggal mereka sedemikian rupa sehingga bubungannya mengarah ke timur-barat; seperti yang mereka katakan, "mengikuti jalan matahari". Dan pintu masuk dibuat sedemikian rupa sehingga siapa pun yang memasuki rumah itu menghadap ke timur, matahari terbit.

Memanggil jiwa orang mati

Setelah kegiatan persiapan ini, pemanggilan jiwa-jiwa dimulai. Seorang pria mengambil tempatnya di depan drum. Mulai rendah dan kemudian menggelembung, dia memukul ketukan gendang pendek pada genderang yang berdiri di sebelah kanan dan satu pukulan pada genderang besar. Kemudian lagi sebuah ketuk-

an pada genderang (*karatu*) berdiri di sebelah kiri dan satu pukulan pada genderang besar; dia melakukan ini tujuh kali. Drummer kemudian menerima penutup kepala dari *fuya* dan digantikan oleh orang yang lain; yang ini juga mengalahkan tujuh ketukan dan juga menerima sepotong *fuya*. Setelah itu para penabuh bergiliran tanpa menghitung ketukan; seseorang memukul gendang dengan cara yang dijelaskan sampai seseorang menjadi lelah karenanya, dan kemudian yang lain mengambil alih. Cara memukul gendang ini, yang dengannya roh dipanggil, disebut *momeno-meno*, tiruan dari ketukan itu. Ini berlanjut sepanjang malam sampai pagi tiba.

Lagu untuk almarhum di *mompemate*

Segera setelah arwah orang yang meninggal dibawa ke kuil dan disambut oleh kerabat sedarah mereka, kerumunan besar datang secara bergiliran untuk memberi penghormatan kepada orang mati. Pada *mompemate*, dari senja sampai pagi datang pria dan wanita berlarian mengelilingi gubuk pesta dalam lingkaran lebar dengan kecepatan tertentu pada waktunya dengan baris yang dinyanyikan. Dalam lagu tersebut mereka memulai dengan sejumlah syair di mana mereka mengungkapkan kerinduan mereka akan orang mati dan kegembiraan mereka karena melihat mereka lagi.

Awal berjalan sebagai berikut:

*Yakumo baircandema
reme ntonya se'e lau,
sape ende ntonggolaku,
I Sinci ode anaku,
kulike da napembangu.*

.....?

matahari masih di langit,
dan gubuk itu sudah dikelilingi oleh orang-orang yang menari.

Sinci, oh anakku,
 Saya membangunkan kamu, sehingga kamu
 akan mendapatkan.

Setelah itu lagu segera dilanjutkan dengan nyanyian tentang peristiwa-peristiwa penting dari masa-masa belakangan ini, yang di beberapa pesta dilakukan dalam bentuk *kayori*, di lain-lain dalam syair bebas. Orang menghabiskan banyak waktu di atas *kayori* dan sebaris lagu, kadang-kadang bahkan setengah jam, dengan mengulanginya berulang, memasukkan refrein tertentu. Orang yang mengetahui baris baru atau *kayori* baru, baik karena dia sendiri adalah penulisnya, atau karena penyair telah memberinya kata-kata, memulai lagu, dan segera seluruh penonton mengulangi apa yang telah dinyanyikan dan menambahkan refrein, sampai pemimpin lagu memulai hal yang sama lagi, menghidupkan kembali nadanya, yang telah banyak diturunkan oleh penonton. Wanita mulai lebih lambat dari pria; suara mereka sama dengan suara laki-laki seperti tenor dan bass. Ada nyanyian dengan semangat besar sepanjang malam; mereka yang lelah keluar dari lingkaran tanpa diketahui dan segera digantikan oleh orang lain, karena lingkaran tidak boleh putus (mereka harus disatukan, *megungumaka*), karena mereka percaya bahwa jika tidak, babi akan terus menerobos kandang di sekitar ladang dan merusak tanaman. Mereka yang tidak menemukan tempat di dalam lingkaran di sekitar gubuk pesta itu sendiri, di tempat lain di tempat pesta, di dalam lingkaran di sekitar *moraego*. Setelah mereka sekarang memberi penghormatan kepada orang mati dalam beberapa baris lagu, mereka kemudian beralih ke politik hari itu.

Komentar

Tingkah laku sanak saudara dan teman menunjukkan bahwa orang yang meninggal benar-

benar dianggap telah kembali ke bumi sehingga mereka harus diberitahu tentang kejadian-kejadian sementara itu; mereka dianggap sebagai makhluk sosial yang tertarik dengan gosip sesama warga.

Lagu untuk almarhum di *motengke*

Di *motengke*, nyanyian tentang orang mati berlangsung di kuil di sekitar usungan jenazah. Karena ada lebih sedikit ruang di sini, tiga lingkaran biasanya terbentuk di sekitar satu sama lain. Cara syair dinyanyikan juga berbeda dengan cara di *mompemate*. Lagu tersebut berjudul *motengke*. Secara umum dapat dikatakan bahwa di *motengke* nyanyian tentang orang mati dilakukan lebih serius daripada di *mompemate*. Pada malam pertama di mana lagu dan tarian ini dibawakan, mereka disela oleh salah satu pemberi pesta, yang menyapa para tamu sambil berdiri di papan tengah kuil. Dengan sepotong kayu yang ada di tangannya, dia berulang kali memberikan pukulan di lantai di antara kalimatnya. Ini disebut *moto*. Dalam sambutannya dia menasihati teman-teman dan kerabat dari jauh dan dekat untuk tidak bertengkar jika seseorang melihat debitur, dia tidak boleh memberi tahu yang terakhir di pesta itu, tetapi setelah selesai mengikutinya ke rumahnya; seseorang yang menemukan sesuatu yang bukan miliknya harus meletakkan di atas usungan jenazah benda yang ditemukan, sehingga pemiliknya dapat menemukannya. Di akhir pidato ini, lagu dilanjutkan.

Lagu *tengke* terdiri dari syair-syair tetap, tetapi bait-bait yang dinyanyikan disusun selama pesta. Segala macam topik hari ini, hutang, perselisihan, perdamaian, dan perang, dilantunkan dalam lagu, dan banyak Pemimpin menggunakan lagu ini untuk menunjukkan satu sama lain pendapat mereka tentang satu atau lain hal. Hanya bagian awal dan akhir lagu *tengke* yang merupakan bait-bait tetap. Awal

8. "KETIKA TULANG-TULANG TERTINGGAL"

berjalan sebagai berikut:

Buat sedikit ruang agar aku bisa berjalan.
Hati saya tergerak saat melihat usungan
jenazah.

Ibu malang itu dibawa pergi oleh *Tagerore* (?)
Ini *Kombengi*, pemimpin orang yang
melompati papan.

Sangat sulit bagi anak yatim piatu yang
malang untuk berlari.

Disini kami berkumpul untuk berpamitan bagi
yang akan ke *Maborosi*.

Topeng itu telah rusak, karena burung Ruringi
telah hinggap di atasnya.

Kita tidak bisa lagi menunjukkan cinta,
sekarang kita harus merayap maju dengan
hati-hati.

Demonstrasi cinta kita sudah berakhir, anaku
sayang.

Akhir dari lagu *tengke* berjalan sebagai berikut;

Pesta untuk orang mati hanya malam ini dan
besok,
dan mereka masih akan melihat gerak dunia
manusia.

Persiapkan mereka dengan baik, Dunia Atas
(bumi) akan menjadi Dunia Bawah.

Mari kita ikat dengan kuat ornamen usungan
jenazah.

Anak saya yang malang hanya memiliki
kerinduan yang terus-menerus.

Sampai ke puncak gunung *Maborosi*...?

Demonstrasi cinta sudah berakhir, keinginan
untuk melihat lagi tidak berkurang.

Lagu saya naik di sepanjang dinding samping
atap.

Aku akan membawanya (dia) ke tempat lain.

Maksud dari lagu *tengke* ini adalah agar arwah-
arwah yang dibawa ke kuil ikut serta dalam
urusan-urusan penduduk bumi.

Pernikahan palsu

Adat yang hanya dilakukan pada saat menyanyikan lagu *tengke* dan saat berlagu mengitari gubuk tulang di *mompemate* adalah *mokalu*. Yaitu, pada kesempatan-kesempatan yang disebutkan dibolehkan bagi seorang pria untuk melamar seorang gadis, dengan siapa dia kemudian melakukan tarian melingkar, menyanyi dan berjalan. Untuk ini laki-laki meletakkan sikunya di bahu gadis itu, sementara itu diperbolehkan baginya untuk menyentuh wajah dan payudaranya. Tarian laki-laki dan perempuan ini disebut *mokalu*. Untuk berkat ini, pria itu memberi gadis itu sarung atau hadiah lainnya. Ketika gadis itu sudah cukup dengan bujukan yang tenang ini, dia menggantungkan kain katun putih atau sarung *fuya* di bahu ksatrianya, dan hubungan antara keduanya kembali terputus. Jika pada saat *mokalu* seseorang berjalan di antara pasangan, ia didenda dengan kerbau, "selama keduanya berpegangan tangan, mereka adalah suami istri".⁵

HARI KELIMA PESTA

Membawa boneka tulang di keliling kuil

Saat istirahat, lagu *tengke* dihentikan. Setelah makan pagi (demikian pada hari kelima) pada pukul sepuluh, dukun "tujuh" bersiap-siap lagi, diikuti oleh budak perempuan yang membawa boneka tulang dengan cara yang dijelaskan. Pembawa diperlakukan dengan hormat; seseorang tidak boleh mencela mereka atau menjadi marah pada mereka; mereka disajikan makanan

⁵ Di antara To Lage, orang bebas hanya mengizinkan anak perempuan mereka yang belum menikah untuk *mokalu*. Jika di suku ini seseorang melihat gadis dewasa melakukan ini, dapat dipastikan bahwa mereka

adalah budak. To Pebato dan suku-suku lainnya tidak begitu ketat dalam hal ini. (Adriani & Kruyt 1951 II, 549.)

pilihan karena mereka berdiri dalam hubungan dekat dengan orang mati yang mereka bawa. Mereka berjalan dengan tulang, didahului oleh "tujuh", di sekitar kuil dengan langkah terukur, sementara "tujuh" melafalkan litani mereka. Menjelang senja, lagu *tengke* kembali dinyanyikan sepanjang malam.

Menyediakan almarhum untuk perjalanan mereka ke langit

Keesokan paginya dukun "tujuh", bersama dengan pembawa boneka tulang, pergi untuk membuat sirkuit mereka di sekitar *solikaro*, untuk sekarang membawa orang mati ke tanah bayangan di langit untuk selamanya. Untuk alasan ini, sebelum sirkuit dimulai, bungkusan tulang dilengkapi dengan semua yang dibutuhkan; seorang wanita kedua berjalan di samping pembawa tulang dan membawa serta semua pakaian yang ingin diberikan orang yang sudah meninggal itu (setelah selesainya pesta, pemilik membawa pulang pakaian-pakaian ini). Selanjutnya, budak perempuan itu membawa serta tulang topi matahari, tikar tidur, pedang, lonceng kecil (*dio-dio*), pot tanah liat mini dengan nasi di dalamnya, dan keranjang mini biasa dipakai simpan beras. Dalam keranjang ini yang diberi nama *sumpa* diletakkan potongan pisang, ubi, dan tebu. Semua ini dikatakan dibawa orang yang sudah meninggal. Selain itu, sebelum sirkuit dimulai, sebuah keranjang dengan beras, tikar hujan, dan seekor ayam telah dikorbankan untuk setiap orang yang meninggal. Hal-hal ini tidak dibawa selama putaran, tetapi, setelah ditahbiskan oleh para dukun, mereka diberikan kepada mereka sebagai hadiah. Menurut para dukun, ayam itu untuk melayani arwah sebagai alat angkut ke alam bayang-bayang.

Mengawal almarhum ke langit

Dengan perlengkapan seperti itu, dukun dan

pembawa berjalan di sekitar usungan jenazah, yang pertama terus melantunkan litani mereka. Pada malam berikutnya, "tujuh" sekali lagi berdiri di tengah-tengah orang-orang yang menyanyikan lagu *tengke*. Yang terakhir kemudian berhenti untuk sementara waktu. Kemudian "tujuh" berjalan sendirian, tanpa tulang belulang orang mati, dan melantunkan penutup litani mereka, di mana mereka mengumumkan bahwa mereka telah tiba di *Wawo-maborosi*. Ketika mereka telah meninggalkan almarhum di kaki gunung, mereka tiba-tiba berlari ke sisi yang berlawanan untuk memberi tahu bahwa mereka sekarang dalam perjalanan kembali ke bumi, tanpa orang mati, yang telah mereka mengawal.

HARI KETUJUH PESTA

Menghitung peserta pesta

Di tengah segala macam tanda kebosanan di antara sebagian besar tamu, hari ketujuh dan terakhir, puncak pesta, akhirnya tiba. Di kuil desa, aktivitas ramai terjadi, karena banyak sedang "dihitung", yaitu, salah satu dukun menggenggam tangan seseorang, secara bergantian, pada saat yang sama menekan pisau di dalamnya. Dengan pisau ini dia mengetuk tujuh kali pada obor resin yang menyala, setelah itu dia menyodok sedikit dengannya di resin. Dengan cara yang sama, tangan setiap orang juga dihitung pada sekeranjang beras, yang telah bersentuhan dengan tulang-tulang orang yang meninggal. Menurut para dukun, yang satu dan yang lain bertugas untuk membebaskan para tamu dan pemberi pesta, terutama anggota kerabat dari orang yang meninggal yang bersangkutan pada hari raya ini, dari segala larangan dan peraturan berkabung, sehingga mereka tidak akan menjadi sakit dari semua pengaruh yang mungkin berasal dari pesta itu.

8. "KETIKA TULANG-TULANG TERTINGGAL"

Berpamit dari arwah orang mati

Semua pembawa berjongkok di lantai kuil dengan bungkusan tulang mereka, dan para dukun menaburkan beras di atasnya yang baru saja dipakai menghitung orang-orang; mereka juga diperciki tujuh kali dengan air. Dukun "Tujuh" mengatur diri mereka dalam lingkaran dan melantunkan litani pendek di mana mereka meninggalkan jiwa-jiwa yang telah mereka dampingi; mereka memberi tahu mereka bahwa mereka sekarang harus pergi begitu saja dan tidak boleh lagi kembali ke bumi.

Menyembelih kerbau

Pada *mompemate* seekor kerbau, diikat dengan kuat ke sebuah tiang, berdiri di suatu tempat di luar sisi pesta, dan setiap orang yang merasa seperti itu memberikan tusukan pada hewan yang tak berdaya itu dengan pedangnya atau tusukan dengan tombaknya, sampai akhirnya menyerah. Seringkali mereka mencoba terlebih dahulu untuk memotong tendon Achilles-nya, sehingga kerbau itu, bahkan jika mungkin membebaskan dirinya, tidak dapat lagi melukai penyerangnya. Tindakan ini disebut *metida mbuku*, "untuk memotong, seolah-olah, tulang (kerbau)". Diasumsikan bahwa almarhum sendiri yang menyembelih hewan tersebut.

Ini bahkan lebih baik di *motengke*. Di sini bukan satu ekor kerbau yang diikat, tetapi beberapa ekor, sedapat mungkin satu untuk setiap orang yang meninggal. Ketika sekarang pada hari terakhir semua kegiatan telah selesai, semua yang hadir bergegas ke lokasi di mana kerbau telah diikat ke tiang. Bungkusan tulang juga dibawa ke sana oleh para pembawa; ketika mereka pergi, tulang-tulang itu harus dibawa menuruni tangga barat, sedangkan mereka yang mengambil bagian dalam pesta itu menuruni

tangga timur. Para pemuda, yang telah mendandani diri mereka sendiri dengan meriah, masing-masing mengambil sebungkus tulang dari pembawa, menekan ini di lengan kiri, dan, dengan pedang terhunus di tangan kanan, berlari ke arah binatang yang tak berdaya, masing-masing dari mereka menyerang dengan pedang setajam silet. Semua laki-laki dan anak laki-laki yang mengaku berani sekarang menikam dan menusuk dengan bebas, sampai semua kerbau terbaring sekarat. Pembawanya sedikit disentuh dengan darah salah satu hewan ini, dan mereka pada gilirannya menyentuh topeng boneka.

Menyembelih babi

Pada pagi terakhir hari raya ini, banyak babi juga dikorbankan. Tombak diayunkan tujuh kali di atas babi pertama; kemudian hewan itu ditikam di ketiak, dan pembawa serta bungkusan mereka disikat dengan darah yang mengalir keluar. Dengan darah babi kedua, para tamu disentuh di dahi dan pipi.

Memandikan bungkus tulang

Para pembawa kembali mengambil bungkusan tulang dari para lelaki dan membawanya ke tempat mandi, di mana bangku-bangku telah disiapkan; bungkusan ditempatkan di atasnya, dan pembawa pergi mandi sebagai pengganti almarhum.

Hadiah perpisahan untuk yang mati

Setelah itu tulang-tulang itu tidak lagi dibawa ke kuil,⁶ tetapi para pembawa pergi bersama mereka ke berbagai gubuk pesta dan ke rumah-rumah desa untuk pamit kepada kerabat dan teman. Orang yang meninggal kemudian dibagikan sirih pinang dan nasi bungkus, yang

⁶ Hanya di antara To Lampu tulang belulang kadang-kadang dibawa ke kuil, di mana tulang-tulang itu

ditangisi oleh semua orang yang hadir (Adriani & Kruyt 1951 II, 551).

dijelaskan ke dalam kain tempat bungkusan itu dibawa. Hadiah-hadiah ini dibawa bersama ketika keesokan harinya tulang-tulang itu dibawa ke gua.

Menyimpan bungkusan tulang di bawah lumbung padi

Akhirnya bungkusan-bungkusan itu, yang sekarang telah dipisahkan dari perhiasannya, diletakkan di bawah lumbung padi untuk dibawa ke gua setelah pesta. Dengan perhiasan bungkusan di tangan mereka, para wanita melakukan tarian *taro*.

8.3 Pesta Kematian Besar di antara To Napu

Misionaris P. Ten Kate menyaksikan pesta kematian besar (*ende*) terakhir yang dirayakan oleh To Napu di Watutau pada tahun 1912 dan menceritakan ritual ini dalam artikel berjudul *Het Ende-feest*. Artikel ini mencakup komentar A.C. Kruyt tentang teks Ten Kate. Ten Kate tampaknya adalah satu-satunya orang Barat yang melaporkan upacara ini di antara para penutur Kaili. Pesta *ende* terakhir ini hanya berlangsung selama tiga hari, padahal sebelumnya biasanya memakan waktu satu bulan. Jumlah kerbau yang disembelih juga lebih sedikit, sepuluh dari yang dibutuhkan sebelumnya 23 ekor. Ten Kate menulis bahwa dia melengkapi pengamatannya sendiri melalui informasi peserta lain. Berikut uraiannya menurut Ten Kate (1913). Di bagian komentar saya akan membahas komentar Kruyt tentang deskripsi ini dan informasinya tentang ritual *ende* dalam buku-

nya (1938) yang terutama didasarkan pada catatan Ten Kate.⁷

PERSIAPAN

Persiapan drum

Para *karatu* ini sudah berangkat pada bulan Mei lalu ditaburi darah kerbau yang disembelih oleh Umana Kaba. Setelah itu mereka ditabuh setiap malam. Gendang ini terletak di sebelah utara kuil (*howa*), dan dimainkan oleh tiga orang. Menuruni tangga yang dibangun dengan tergesa-gesa, salah satu dukun laki-laki turun dari sisi barat kuil, bersenjata pisau gerinda, karena tombak dan pedang biasa tidak diizinkan. Meludah di depan dirinya sendiri, dia mendekati pemain drum, yang juga meludah tanpa menyentuh satu sama lain, lalu dia memukulkan pisau retas ke bagian bawah gendang pertama, dan mengucapkan rumus perluasan yang sering digunakan, yang juga digunakan oleh dukun, *kabilaha* sendiri, menambahkan doa untuk perluasan *kabilaha*. Ini dilakukan pada setiap gendang. Setiap kali dia bergerak semakin jauh dan berbalik di sudut kuil. Setelah ketiga kalinya dia kembali ke kuil ...

Nyanian perdukunan (*mantolako*)

Pada hari Minggu malam upacara yang disebut *mantolako* terjadi di sini di Watutau (sebelumnya ini terjadi di Lengaro). Dua orang dukun laki-laki dan empat orang dukun perempuan berkumpul di sebuah rumah.⁸ Mereka memulai dengan menyanyikan berkat atas tanaman yang bermanfaat, tidak hanya menyebutkan pohon yang dibudidayakan, tetapi juga pohon hutan dengan buah yang dapat dimakan. Setelah itu

Setelah menanyakan hal ini, dia mengetahui bahwa Umana Mora mewarisi posisi ini dari kerabat yang telah meninggal.

⁷ Deskripsi ritual berikut ini diterjemahkan dari teks asli Belanda oleh Esther Velthoen dan Gregory Acciaioli.

⁸ Di antara mereka, Ten Kate tercengang melihat Umana Mora, seorang pria terkemuka dari Wuasa.

8. "KETIKA TULANG-TULANG TERTINGGAL"

bagian kedua dimulai; deskripsi perjalanan ke negeri orang mati. Namun tidak ada satupun dari mereka yang sampai disana, karena pada saat menyanyikan *napesawii anitu* mereka dirasuki oleh roh halus yang artinya pada saat bernyanyi mereka mulai gemetar hebat, yang disusul dengan gerakan tangan dan kaki, serta gemeretak gigi, sehingga penonton harus memegang tangan, kaki, dan rahang bawah mereka. Setelah itu mereka menjadi *bongo*, "tuli, mati rasa". Dengan menumbuk lantai dengan kayu, roh-roh itu diusir.

Persembahan

Keesokan harinya sekitar pukul dua belas kami dijemput untuk upacara persiapan lainnya. Mereka membawa kami di jalan lama (pra-Belanda) yang mengarah ke Lamba, karena

kami harus pergi ke padang rumput, yang tidak dilewati jalan baru. Dataran ini, yang disebut *Popadupaa*, "tempat berkumpul", terletak di sebelah barat Lamba, desa tua asal, tempat pesta akan diadakan. Tidak banyak orang, hanya satu *tuana* perempuan (bangsawan) dan empat laki-laki, dukun dan sejumlah budak. Saya tidak memperhatikan banyak persiapan, karena semuanya belum diambil: ayam, panci masak, dan kayu bakar. Hanya babi yang sudah ada di sana. Seharusnya yang merah. Dengan tidak adanya babi merah seperti itu, seperti yang terjadi sekarang, seekor babi hitam akan cukup jika ditemani oleh seekor ayam merah. Tampak bagi saya bahwa beberapa bulu coklat sudah cukup untuk membuat ayam menjadi merah. Butuh waktu lama sebelum semuanya ada di tangan. Ketika semuanya sudah siap,



Gambar 27. *Dalambatu*, sebuah bukaan dan tangga baru dibuat di kuil untuk pesta kematian besar di Lamba. Lamba, Napu 1912. Foto oleh P. Ten Kate. Kruyt 1938 Jil. V, gambar 130.

babi itu diposisikan dengan kepala mengarah ke utara, dan diikat dengan erat. Sebatang rumput (*tile*) dengan beberapa helai kain kulit kayu (*nini*), ditanam di sebelah timur hewan, kemudian ditaburi darah ayam. Selanjutnya Umara Mora mengambil sebilah pisau dan mengayunkannya tujuh kali ke atas babi, sambil menghitung dari satu sampai tujuh, setelah itu dia berkata: "Saya menusuk babi, saya menusuk babi, agar perut kita tidak terkena malaria, sehingga orang bertambah banyak, kerbau bertambah banyak, dan kebun berhasil."

Kemudian dia menikam babi di kedua sisinya, tujuh kali (*motambuku*) secara bersamaan, setelah itu seorang pria lain, *topapakonto*, memberikan tusukan yang mematikan pada hewan itu. Setelah itu babi diperlakukan seperti biasa; darahnya diambil, kulitnya hangus dan dikerok, dan dagingnya dibagi-bagi.

Membuat bukaan dan anak tangga baru (*dalambatu*) di kuil

Hari berikutnya masih persiapan, meski hanya sebatas nama, karena semua tamu sudah hadir, dan acara sudah dimulai pada sore hari. Ketika saya tiba sekitar jam 10 di Lamba, mereka sedang sibuk mendirikan *dalambatu*...

Sekarang saya dapat melanjutkan untuk menggambarkan *dalambatu* (lihat gambar 27). Karena peti mati yang akan dibawa sangat besar, dan pintu masuk kuil kecil, pintu masuk lebar baru dibuat di puncak tangga. Sebuah tanjakan landai yang terbuat dari bambu, sehingga tidak terlalu memberatkan untuk membawa peti mati yang berat ke dalam kuil. Ketika saya mengatakan bahwa mungkin ide yang baik untuk mempertahankan *dalambatu* (setelah upacara), karena pintu masuk ini jauh lebih mudah (digunakan) daripada yang lain, saya menerima sebagai jawaban bahwa itu akan dirobuhkan, karena itu jalan orang mati.

Mereka bersedia membangun yang baru yang lebih sempit. Pada acara *podalambatua*, pembuatan pintu masuk ini, seekor kerbau disembelih. Kemudian beberapa orang membawa potongan kayu untuk meletakkan peti mati. Setelah melakukan ini, semuanya sudah siap untuk peti mati yang akan diambil.

Memanggil orang mati

Para dukun muncul, mengenakan pakaian resmi lengkap, dengan *fuya* berjumbai kuning melingkari kepala mereka, dan cabang *taroka* (*cordyline* atau *Dracaena Terminales*) di punggung mereka, tersangkut di lipatan kain jinjing yang melilit pinggang mereka. Kebanyakan dari mereka membawa sekeranjang kecil beras yang sudah dikuliti. Yang paling depan memiliki pisau pemotong sebagai gantinya. Setelah tiba di pagar *hawane* (*hawane* adalah *Ericaceae*) yang mengelilingi gubuk orang mati (*daeo*), dukun terkemuka, Umana Mora, berbicara kepada orang mati. Dia berkata: "Kamu mendengarnya dan tidak akan memberi saya perut malaria, saya masih anak-anak, dan meskipun hanya seorang anak, saya memiliki Anda sebagai dewa saya dan jangan memberi saya perut malaria, biarkan *tuana* (bangsawan) berlipat ganda, biarlah budak bertambah banyak, biarlah kerbau bertambah banyak, agar padi dan semua yang ditanam bisa berbuah sukses.

Komentar

Dukun Napu di sini memiliki jenis ornamen yang sama dengan dukun Pamona; hiasan kepala mereka terdiri dari hiasan kepala kain kulit kayu berumbai kuning yang melilit kepala mereka, dan di punggung mereka mereka mengenakan cabang *cordyline*.

8. "KETIKA TULANG-TULANG TERTINGGAL"

Membawa peti mati dengan tulang ke kuil

Selanjutnya dia memotong pagar. Sekali lagi dia mengulangi kata-kata yang sama, setelah itu dia memberikan pukulan pertama untuk membuka pintu yang ditutup dengan papan atap kecil. Kemudian banyak orang lain bergabung untuk membantu. Selama semua aksi ini, beras telah ditaburkan di kerumunan penonton. Peti mati sekarang dibawa satu per satu dari gubuk orang mati, dan dibawa dengan banyak bahu ke kuil (lihat gambar 28). Dalam perjalanan mereka secara teratur ditaburi beras...



Gambar 28. Membawa peti mati dengan tulang ke kuil pada pesta kematian besar terakhir di Napu. Lamba, Napu 1912. Foto oleh P. Ten Kate. Kruyt 1938 IV, gambar 132.

Ketika peti mati terakhir memasuki kuil, beras habis, benar-benar ada hujan beras yang jatuh ke atap kuil. Membawa peti mati ke kuil disebut *mambusa*, "meletakkan". Pada kesempatan *pambusaa* ini seekor kerbau besar disembelih. Dulu kebiasaannya adalah menunggu dua hari setelah ini. Setelah itu mereka "*mampopoende*" untuk *tuana-tuana* Gaa, di mana empat kerbau disembelih, dua di luar benteng desa untuk *tuana-tuana*, dan dua di dalam untuk *topoende*, para selebran. Setelah itu mereka beristirahat selama empat hari. Kemudian mereka *rapopoende* keluarga Umana Dapa dan menyembelih enam kerbau, dua di antaranya berada di luar benteng desa untuk *tuana-tuana*, dan beristirahat selama enam hari setelah itu. Akhirnya, mereka mempersatukan keluarga *tuana* Sabingka dan menyembelih sepuluh ekor kerbau.

Permainan genderang

Sekitar pukul enam sore, permainan genderang (*motara karatu*) berlangsung. *Karatu* adalah gendang tinggi yang berdiri tegak. Ada tiga dari mereka, yang dibedakan sebagai ayah, ibu dan anak, mungkin sesuai dengan peti mati tertua, di mana seorang pria, seorang wanita dan seorang anak dimakamkan. Ada keanehan yang harus saya sebutkan sehubungan dengan peti mati ini. Disebut *kau i Lamba*, "peti mati orang Palu", dan juga disebut *au motani kauna*, "yang kayunya dipisah", karena ketika terjadi kebakaran di Lamba, peti mati itu terseret sendiri atau diseret oleh wanita, di luar jangkauan api. Pria yang dimakamkan di peti mati ini bernama Topuasa, seorang muslim, pendiri keluarga Umana Tahungki.

Penyanyian

Penyanyian (*motengke*) dilakukan pada malam hari. Jika Anda bertanya apa itu, mereka menjawab "bernyanyi". Orang-orang berjalan di belakang satu sama lain, tetapi beberapa

akan meletakkan tangan mereka di bahu orang di depan mereka. Mereka menunjukkan irama dengan satu langkah ringan dan satu langkah berat. Lagu yang dinyanyikan dan diulang-ulang terus-menerus ini merupakan rangkuman jumlah kerbau yang disembelih dan yang matanya menjadi buta karena disembelih.

Undangan untuk perayaan

Keesokan paginya *topekaa* berkeliling, seperti pada malam sebelumnya. Di malam hari dia berseru: "Dengar, mereka yang berada di sisi ini: pergi ambil tuak lebih awal sehingga Anda akan segera ke sini untuk *moende*, di malam hari *wini bu'u* akan menggigit, menyebarkan-nya." Dengan cara ini, dia berkeliling desa sebagai seorang pemohon.

HARI PERTAMA PESTA

Undangan untuk perayaan

Di pagi hari *mekaa* berbunyi: "Kalian yang di sini, pakailah pakaian (terbaik) kalian, penabuh *karatu* keluar, *topoende* dipanggil, agar mereka segera memulai *moende*, sehingga *wini bu'u* akan segera turun ke tanah, sehingga kerbau akan segera ditikam."

Membuat lingkaran di sekitar peti mati

Butuh waktu cukup lama sebelum mereka mulai. Tujuannya adalah untuk membuat lingkaran tertutup di sekitar peti mati. Para dukun datang dan mulai berjalan berputar-putar di mimbar terdalam ini, dan diikuti oleh beberapa orang lainnya, tetapi lingkaran itu belum selesai. Umana Koba memanggil sekeras yang dia bisa untuk mengumpulkan orang-orang, tetapi To Napu hanya melakukan sesuatu jika mereka mau, dan di antara yang datang hanya beberapa *tuana* yang terlihat. Kemudian saya bertanya kepada Umana Koba apakah orang mati tidak akan marah karena dia harus

memanggil begitu lama dan mereka tidak segera dihormati. Tidak, jawabnya, karena lingkaran itu pada akhirnya lengkap.

Moese

Ketika lingkaran lengkap, mereka memulai *moese*. Hari pertama *poese i raoa* berlangsung, dan hari berikutnya *poese i raoa*. Perbedaan itu bermula dari tempat di mana *wini bu'u* dibawa; hari pertama di mimbar dalam (*i lalu*), hari kedua di mimbar luar (*i raoa*). Selama *moese*, para peserta berdiri dengan wajah menghadap orang mati. Mereka berpegangan satu sama lain dengan sarungnya, yang dipegang dengan kedua tangan, sehingga membentuk lingkaran tertutup. Lingkaran itu mungkin tidak akan putus bahkan untuk sesaat.

Permainan drum

Di dalam lingkaran berada *karatu*, di mana ketukan khusus dimainkan yang disebut *bisolo bimbi ntau mate*. Lingkaran menari mengikuti irama dengan langkah-langkah sebagai berikut: dua langkah ke depan dengan satu kaki, tarik ke depan kaki yang lain ke tempat yang pertama, berdiri diam, dan kemudian berlutut. Sementara itu tangan terangkat pada setiap gerakan. Ketika semua orang telah bergerak tujuh kali (empat kali ke kanan, tiga kali ke kiri), *wini bu'u* diambil.

Komentar

Para peserta membentuk lingkaran mengelilingi almarhum dengan cara yang sama seperti di antara To Pamona.

Pakaian tulang

Kata ini (*wini bu'u*) berarti pakaian tulang, dan itu melambangkan pakaian orang mati. Ini terdiri dari potongan *fuya* yang dicat, yang sejumlah besar diikat menjadi satu. Seutas tali panjang (*kate*) diikatkan padanya. *Kate* ini

8. "KETIKA TULANG-TULANG TERTINGGAL"

ditaruh di tangan peserta tanpa memutus lingkaran. Seorang pria membawa *wini bu'u*. Sebuah *slendang* (kain pembawa) dipegang oleh banyak orang lain. Ketika *slendang* dan *wini bu'u* diatur dengan benar, para dukun yang paling menonjol juga bergabung dengan lingkaran, sambil memastikan bahwa lingkaran itu tidak rusak. Kemudian mereka melanjutkan bernyanyi sambil berjalan mengitari peti mati. Nyanyian ini disebut *mobiki-boki*. Saya tidak tahu kata-katanya, atau lagu *motipo-tipo* berikutnya. Saya lebih beruntung sehubungan dengan lagu ketiga *mopanipumu*. Dimulai

dengan *panimpunu langkemu*, setelah itu *lengke* diganti dengan kata lain, dan dengan demikian dijelaskan pakaian pria dan wanita, menyebutkan berturut-turut ...

Komentar

Menurut Kruyt (1938 III, 511–2) To Napu membuat bungkusan yang disebut *wini bu'u*, "rok atau pakaian dari tulang", yang ditangani pada pesta kematian besar dengan cara yang mirip dengan bungkusan tulang To Pamona. *Wini bu'u* terdiri dari tujuh pisau pemotong yang dilipat menjadi potongan-potongan kain



Gambar 29. Dukun berpartisipasi dalam pesta kematian besar terakhir di Lamba. Lamba, Napu 1912. Foto oleh P. Ten Kate. Kruyt 1938 V, gambar 133.

kulit kayu berwarna. Selama litani kematian, orang-orang yang berdiri di sekitar peti mati dengan tulang memegang tali yang diikatkan ke bungkusan ini. Dalam lagu *ende* itu diberi judul "Yang Hebat". Setelah pesta, potongan-potongan kain kulit *wini bu'u* dibagi di antara orang-orang bangsawan dan kelas menengah, yang menggantungnya di ladang ketika mereka mulai menanam padi. Pisau pemotong diberikan kepada pemimpin upacara.

Menyembelih kerbau oleh orang mati

Selama nyanyian bagian terakhir, *wini bu'u* dilepaskan dari lingkaran dengan hati-hati seperti saat diikat. Tali diikat ke semua peti mati, setelah itu *wini bu'u* dibawa keluar untuk menyembelih kerbau, kali ini dua. Kerbau-kerbau itu tergeletak di kaki *dalambatu*. Ketika saya tetap berada di dalam, untuk melihat apa yang terjadi di sana, saya tidak dapat mendengar apa yang dikatakan di luar. Saya memang melihat apa yang mereka lakukan. Umana Mora, dipersenjatai dengan *wini bu'u* dan pisau, mengayunkannya tujuh kali ke atas binatang-binatang itu. Tindakan selanjutnya seharusnya adalah *motambuku*, seperti yang terjadi pada babi pada hari Senin sebelumnya. Ini tidak diperbolehkan, supaya hewan tidak akan menderita. Ada banyak keberatan untuk tidak melakukan *motambuku*, dan orang-orang telah mengatakan kepada saya bahwa mereka tidak akan mengindahkan larangan tersebut. Pada akhirnya mereka menemukan solusi, yang menunjukkan kecenderungan mereka untuk terlampaui teliti. Lehernya dipukul tujuh kali dengan pisau gerinda di tempat di mana pukulan maut seharusnya diberikan. Setelah setiap serangan, dia membiarkan *wini bu'u* mengikuti. Kemudian hewan itu dibunuh, dan

temannya diperlakukan dengan cara yang sama...

Komentar

Wini bu'u dibawa dan digunakan sebagai pengganti orang yang sudah meninggal seperti halnya bungkusan tulang yang digunakan di antara To Pamona, jadi *wini bu'u* di atas mewakili orang yang membunuh kerbau.

Bernyanyi di malam hari

Malam harinya *motengke* kembali terjadi. Kini lagu tersebut diubah sesuai dengan jumlah kerbau yang disembelih. Beberapa nama juga berbeda.

Makan bersama

Sebelum mereka mulai makan sekitar tengah malam, makanan dan kemudian tuak diberikan kepada orang mati. Makanan itu ditempatkan di mangkuk yang telah diukir di peti mati di bawah kepala hewan. Setelah itu mereka duduk, menjatuhkan beberapa makanan melalui celah-celah di lantai dan mulai makan sendiri.

HARI KEDUA PESTA⁹

Percikan darah di gendang

Pada pagi hari sebelum *moende* dimulai, dilakukan tindakan ritual yang disebut *mowahe topokaratu* yang tentunya dilakukan setiap hari. Seorang dukun wanita tua membawa seekor ayam, yang dibunuh dalam saringan bambu. Seseorang berdiri di saringan, menangkap darah di tangannya dan memercikkannya ke penabuh *karatu* dan *karatu* itu sendiri. Kemudian mereka memberikan kantong sirih yang bahan-bahannya berumur beberapa tahun.

adalah salah satu dukun terkemuka, menggantikannya dan membuat catatan.

⁹ Menurut Ten Kate pada hari kedua dia mengadakan pertemuan guru dan karena itu dia tidak bisa menghadiri pesta itu. Namun, muridnya, yang ayahnya

8. "KETIKA TULANG-TULANG TERTINGGAL"

Moende

Moende berlangsung dengan cara yang sama seperti pada hari sebelumnya, dengan sedikit perbedaan, karena ada dua lingkaran, dan untuk sementara bahkan tiga, *wini bu'u* berada di lingkaran luar, dan jumlah kerbau yang disembelih adalah empat.

HARI KETIGA PERAYAAN.

Motengke

Ketika saya tiba Jumat pagi, mereka masih terlibat dalam *motengke*, di mana orang-orang bergerak satu demi satu (tidak berpegangan tangan), dalam dua baris. Kali ini saya melihat sejumlah besar *tuana* berpartisipasi, antara lain kepala daerah...

Menyediakan almarhum untuk perjalanan mereka ke langit

Itu adalah hari terakhir pesta itu dan ini melibatkan kualitas-kualitas istimewanya sendiri, karena itu adalah hari terakhir dari pesta terakhir. Orang mati diberikan perbekalan untuk perjalanan. Hati kerbau dipotong kecil-kecil, dan setiap potongan ketujuh ditusukkan pada tusuk sate. Setelah selesai, mereka menempatkan tujuh tusuk sate ini di bagian depan setiap peti mati. Hanya peti mati *au motani kauna* yang menerima delapan. Sementara *motengke* dilanjutkan, dan orang luar terus menggali. Setelah beberapa saat, para dukun keluar dari Lembo dalam prosesi, dan pergi ke gubuk orang mati. Orang mati disapa, kemudian, ketika beras sekam ditaburkan, dua dari mereka masuk ke dalam untuk menembus balok lantai rotan (lantainya sendiri hilang).

Minta Pamit dari orang mati

Selanjutnya mereka kembali. Sebuah perpisahan simbolis terjadi di kuil. Dua batang *bolowatu* (*Oxytenanthera sinuta*, Gamble), yang

disebut *buko* (sejenis buluh), diletakkan melintang di atas peti mati. Di sisi selatan yang menjadi tempat *topokaratu* dipotong tiga, dan di seberang *topoende* dipotong empat. Kemudian batang bambu tersebut dicabut melalui atap di sisi utara kuil.

Menyimpan peti mati di lubang pemakaman

Pada sore hari lubang pemakaman sudah siap. Ketika hal ini diumumkan, beberapa orang meletakkan balok-balok dari gubuk orang mati di dalam lubang. Di kuil mereka mulai bersiap-siap untuk mengambil peti mati. Namun sebelum itu, mereka harus *moende* dalam lingkaran termasuk para dukun dan *tuana*. Ini disebut *popahubaka tengke*. Mereka bernyanyi: *solo mpio wumbu solo katengke i wumbu liasa pendele tengke solo mpio nananga kabure kongka tuwo ngkorongia kutima dambuli i waana saliwana*. Ayat ini juga, saya tidak bisa menerjemahkan. Ketika lingkaran itu bubar, orang melihat beberapa orang meratap di berbagai peti mati.

Tapi pembawa datang untuk mengambil peti mati. Hal ini tidak mudah, karena sejumlah perempuan melompat-lompat sambil ikut menari mondar-mandir di depan peti mati dan terkadang mengusir para pengangkut. Ini disebut *mamperampai tuana* (mencuri para bangsawan). Pada akhirnya semua peti mati ditempatkan di lubang dalam urutan yang sama seperti di kuil.

Mencegah jiwa orang-orang dari mengikuti orang mati

Pada Jumat malam sejumlah ritual lanjutan dilakukan di setiap rumah. Mereka mulai dengan *mopalindo*. Semangkuk nasi rebus yang dicampur kepiting, ditaruh di atas tiang tinggi di dalam rumah, kemudian ruh (*taunana*) seluruh penghuninya dipanggil bersama-sama,

agar tidak mengikuti orang mati yang kembali ke kampungnya setelah hari raya telah berakhir. Kemudian jalannya diblokir agar orang mati tidak bisa masuk. Pagar dari *tile* (rumpun tambak, rumput simpul?) dan *topekai* (sejenis frambos) dibuat mengelilingi semua rumah dan lumbung padi, di seluruh Napu. Setelah benar-benar gelap, sebuah lampu kecil ditempatkan pada salah satu balok di bawah rumah. Kemudian orang mati diusir. Di seluruh desa Anda dapat mendengar penduduk memukul dengan bilah bambu di bukaan pintu, sambil mengucapkan teriakan tertahan.

Seperti yang ditunjukkan oleh deskripsi ritual di atas, pesta kematian besar To Napu sangat mirip dengan yang dirayakan di antara To Pamona. Tujuannya rupanya untuk meminimalkan arwah orang-orang yang telah meninggal ke langit, yaitu menjadikan mereka arwah leluhur. Struktur dan berbagai tindakan ritus itu juga sejajar dengan yang ada di To Pamona. Namun, pesta yang dirayakan di antara To Napu lebih sederhana dan manifestasinya tidak sejelas di antara To Pamona, jadi alih-alih tulang leluhur, *wini bu'u* yang terdiri dari tujuh bilah pisau yang dibungkus dengan kain kulit kayu diperlakukan.

8.4. Bungkus Tulang

Pada upacara *mompemate*, antara To Pebato dan To Wingke-mposo, tulang-belulang itu dibungkus dengan kain kulit kayu putih setelah dibersihkan dan dibawa ke gubuk pesta; Sedangkan di *motengke*, antara To Lage, To Onda'e, To Pada, To Rompu, To Kadombuku dan To Palende, terjadi prosedur yang lebih rumit. Dalam jenis boneka pesta yang terakhir

dibuat dari tulang. Boneka-boneka ini dibalut dengan bahan yang mahal dan dihiasi dengan kalung, manik-manik dan gelang tembaga. Topeng kayu (*pemia*) diikat di depan kepala boneka. Pada topeng laki-laki dipasang ornamen berbentuk spiral, yaitu *sanggori*. *Sanggori* ini adalah bagian dari pakaian prajurit. Di belakang ornamen ini tersangkut ornamen kepala lainnya, yaitu *widu*, yaitu tangkai alang-alang yang panjang dengan sedikit bulu yang diikatkan padanya. Selanjutnya boneka laki-laki dan perempuan dibalut dengan penutup kepala atau ikat kepala. Di belakang kepala kematian itu juga dipasang seikat potongan kain kulit kayu, yang disebut *pebanca ndompu*,¹⁰ "yang menyerupai tandan bunga rompu (pinang liar)". Menurut Kaudern bungkus tulang-tulang itu dibalut di Onda'e dengan pakaian seperti ponco yang disebut *abe*. Penulis lain tidak menyebutkan pakaian ini digunakan sehubungan dengan bungkus tulang. (Adriani & Kruyt 1912 II, 132–3; 1951 II, 539–40; Kaudern 1921 II, 200.)

Boneka ini kemungkinan besar diasalkan dari To Mori, yang menyebut boneka kematian mereka *tonuana*. Mereka dipakai baik di pesta kematian kecil maupun besar di antara mereka (TM [1342–1](#), [1002–1](#), [2](#)). Topeng kayu itu menyandang nama *pemia*, sebuah kata yang sekali lagi mengacu pada Mori sebagai negara asal adat ini. Untuk *pemia* berasal dari kata Mori *mia*, "manusia"; *pemia* dengan demikian berarti "dibuat menurut model manusia, citra manusia". Kata lain yang kurang umum untuk topeng ini adalah *kalio*, yang merupakan Bahasa Pamona murni dan berarti "serupa wajah". (Adriani & Kruyt 1951 II, 539-40.) Boneka yang dibuat oleh To Mori lebih rumit daripada boneka To Pamona, dibuat seperti

¹⁰ Di Onda'e ikat potongan kain kulit kayu ini disebut *penesése* atau *pesése* (Kaudern 1921 II, 200).

8. "KETIKA TULANG-TULANG TERTINGGAL"

boneka asli dengan tangan dan kaki yang terbuat dari kain katun dan dihias halus dengan pakaian pria atau wanita.¹¹



Tonuana laki laki To Mori Tropenmuseum 1002-1.

Beberapa topeng kematian (*pemia*) dapat ditemukan di museum meskipun hanya digunakan di area terbatas di antara kelompok To Pamona timur dan sama sekali tidak digunakan oleh penutur Kaili. Selanjutnya, mereka adalah objek ritual penting, yang terkait erat dengan leluhur. Oleh karena itu, tidak heran jika orang enggan untuk melepaskannya. Sungguh menakjubkan bahwa Kaudern dan Schuyt dapat memperoleh beberapa topeng kematian. Satu penjelasan mungkin adalah pekerjaan misionaris yang berlangsung pada waktu itu dan fakta bahwa ritual di mana topeng kematian digunakan tidak lagi dirayakan.

Museum Göteborgs Ethnografiska memiliki tiga topeng *pemia* ([26.9.471](#), [51.23.2165](#), [51.23.2166](#)) yang dikumpulkan oleh Kaudern selama ekspedisinya ke Sulawesi Tengah pada tahun 1918–20. Semuanya berasal dari desa Taripa, To Onda'e, yang dikunjungi Kaudern pada tahun 1919. Kaudern memperoleh satu topeng dari misionaris Ritzema dan dua dari seorang wanita tua pribumi yang mengatakan kepadanya bahwa topeng itu adalah milik orang tuanya yang telah meninggal. Contoh museum lainnya dikumpulkan oleh Baron G. W. W. C. Hoëvell pada tahun 1898 di antara To Lage (RMV [776/37](#)) dan juga misionaris Kruyt sebelum 1903 di Lage (RMV [1377/1](#)). Selain itu, Sarasin memperoleh dua topeng kematian dari Poso (MVB 1237, 1238) dan P. Schuyt tiga topeng dari Kuku (MLV [19122](#), [19123](#), [19124](#)) (Kaudern 1944, 72–; Juynboll 1927, 56; Snelleman 1913). Selain topeng *pemia* di museum ada laporan tertulis tentang penampilan dan penggunaan benda-benda ini. Kruyt (Kaudern 1944, 74) memberikan penjelasan tentang beberapa topeng *pemia*, yang menyatakan bahwa topeng itu dibuat hanya oleh To Lage

¹¹ Contoh bagus dari boneka kematian Mori ini adalah #. [1342-1](#), dan [1002-1](#) dan [1002-2](#) di Tropenmuseum, Amsterdam.



Topeng dari Kuku. [WM-19124](#)

dan To Onda'e dan bukan oleh kelompok Pamona lainnya.¹²

Semua topeng yang dikenal terlihat sangat mirip. Mereka diukir dari kayu berwarna terang, dilengkapi dengan tangkai yang diikat-

kan ke bungkusan tulang di depan kepala kematian. Ada sedikit perbedaan dalam ukuran wajah (dari 54 cm hingga 75 cm) dan fitur wajah yang dilukis pada permukaan kayu. Topeng mewakili pria dan wanita. Sosok laki-laki memiliki kenop dengan lubang di tengah kepala. Melalui lubang ini *sanggori* dipasang. Di belakang kenop lubang lain dibakar untuk ornamen spiral, di mana *widu* ditancapkan. Terkadang topeng wanita memiliki lubang untuk anting dan garis dicat di pipi meniru hiasan wajah wanita khas Sulawesi Tengah.

Pembuatan topeng kematian ini dianggap sebagai pekerjaan yang berbahaya dan membutuhkan pembayaran, yang terdiri dari kain katun, kain kulit kayu, pisau pemotong, daging babi, dan juga obor damar, yang diserahkan kepada senimannya. Sebuah obor resin besar terus menyala selama pemasangan bungkusan tulang, tarian bundar bersama mereka, dan penempatan di usungan jenazah dimaksudkan untuk mereka. (Adriani & Kruyt 1951 II, 540.)

Topeng *pemia* hanya digunakan dalam hubungannya dengan pesta kematian besar, tidak pernah pada kesempatan lain. Setelah selesainya pesta kematian, ketika tulang-tulang telah dibawa ke sebuah gua, topeng kematian, bersama dengan hiasan lain dari pesta itu, digantung di lumbung padi. Topeng kematian tidak dimaksudkan secara eksklusif untuk orang tertentu dan digunakan pada pesta-pesta berikutnya, baik untuk tulang orang yang meninggal yang sama, jika diambil untuk kedua kalinya, atau untuk orang yang telah meninggal sementara itu. Jika tulang belulang orang yang disayangi tidak ada karena meninggal jauh dari rumah, maka *pemia* yang

¹² Buku Adriani dan Kruyt (1912 II) memuat gambar dua topeng kematian. Salah satunya mungkin nomor [1377/1](#) di Rijksmuseum voor Volkenkunde, Leiden. Grubauer juga menyebutkan topeng *pemia* (1913, 440) yang dapat diperolehnya di Kuku dan memberikan

ilustrasi topeng ini (1913, 441; lihat gambar 30). Koleksi Grubauer di St. Petersburg mencakup satu ornamen *sanggori* dari desa Kuku tetapi sejauh yang saya tahu tidak ada topeng kematian.

8. "KETIKA TULANG-TULANG TERTINGGAL"

dimaksudkan untuknya ditancapkan di langit-langit kuil. (Adriani & Kruyt 1951 II, 540.)

Sanggori adalah ornamen kuningan berbentuk pilin yang berbentuk belut atau ular, dipilin secara spiral, dengan sepasang insang kecil seperti rumbai di bagian kepala yang menghadap ke dalam. Seperti yang terlihat pada gambar, ornamennya terlihat seperti binatang yang sedikit melingkar. Sebuah kepala, dilihat dari atas, ditampilkan di ujung bagian dalam pilin. Mata sebagian besar spesimen cukup kecil. Kadang-kadang mungkin ada dua lubang di mana kerikil dimasukkan. Pegunungan rendah memanjang dari kepala ke ekor.

Ornamen kuningan berbentuk pilin lebih sering ditemukan di museum daripada topeng kematian, karena mereka tersebar lebih luas di seluruh Sulawesi Tengah dari To Mori di timur hingga To Kulawi di barat.¹³ Ornamen semacam ini tampaknya juga digunakan di Minahasa, Sulawesi Utara dan di Loinang di Sulawesi Timur Laut (Kaudern 1944, 320). Menurut Adriani dan Kruyt (1951 III, 289)



Sanggori To Pamona GEM [26.9.470](#)

ornamen ini dibuat oleh suku To Mori dan didatangkan dari sana ke suku To Pamona dan kelompok lain yang tinggal di Sulawesi. Ketika seseorang membutuhkan *sanggori* baru, ia secara pribadi harus menyediakan tembaga yang dibutuhkan pembuatnya, biasanya piring atau koin tembaga impor, sebagai bahan bakunya (Adriani & Kruyt 1913, 406). Spesimen yang diketahui dikumpulkan antara tahun 1911 dan 1928 di antara To Onda'e, To Lampu, To Kulawi, To Bada' dan To Kaili – di seluruh Sulawesi Tengah.

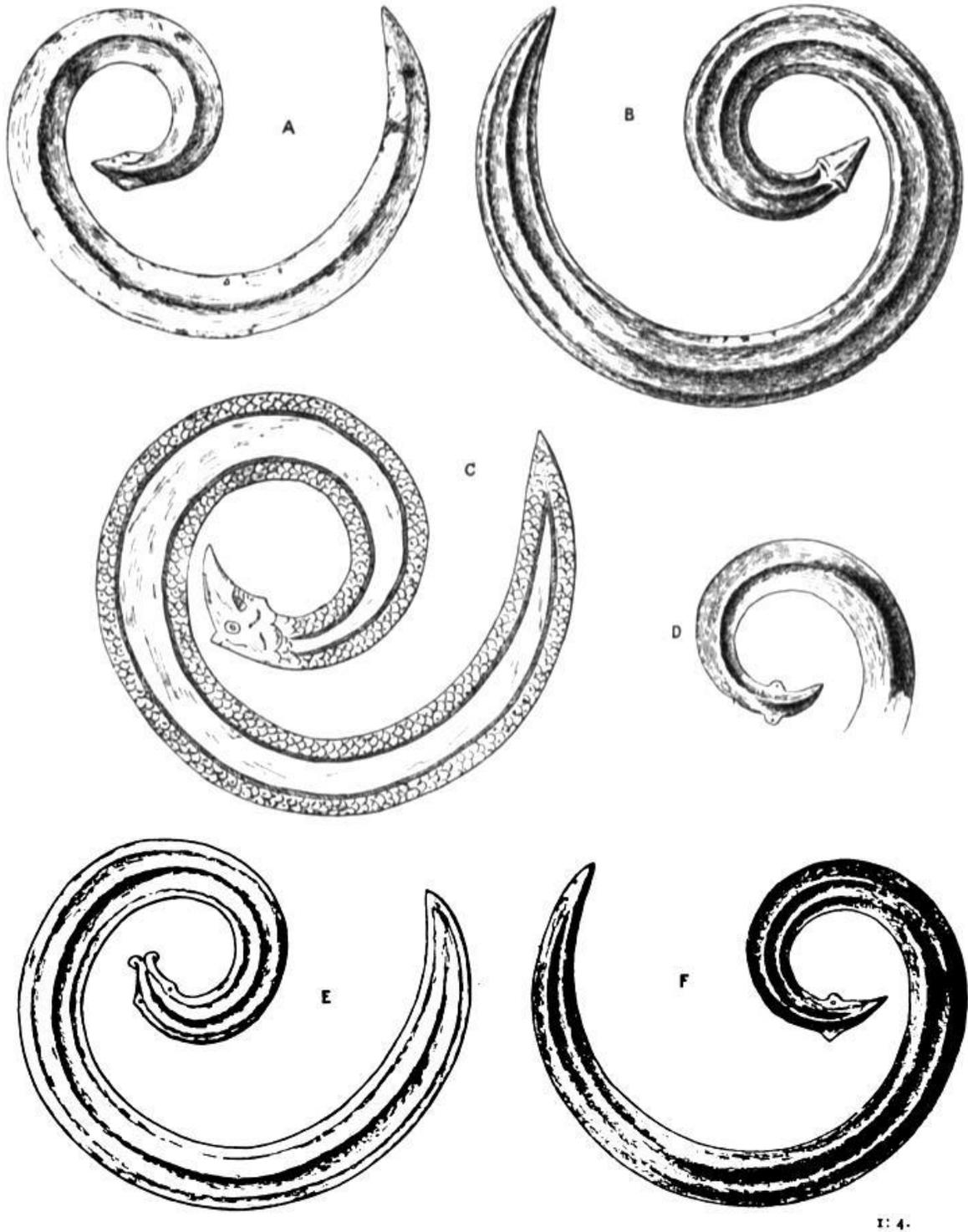
Seperti yang diungkapkan oleh tinjauan Kaudern (1944, 327–), ornamen kuningan berbentuk pilin digunakan secara luas di Sulawesi, paling sering sebagai tanda pejuang. Pemimpin pasukan pengayau menghiasi dirinya dengan satu; dia menyelipkan rambut kepalanya yang panjang melalui lilitan pilin terendah dan dengan demikian mengikatnya dengan kuat ke kepalanya. Kami memiliki alasan untuk percaya bahwa dalam kehidupan sehari-hari itu sedikit digunakan. Suku To



Widu. RMV [1377/3](#)

¹³ Ada empat di St. Petersburg (MAE 2317–63, 2317–64, 2317–65, 2317–66), tiga di Helsinki (SK VK [5002:160](#), [5114:47](#), [5114:48](#)), dua di Basel (MVB 736, 737) dan dua di dua di Basel (MVB 736, 737) dan dua di Gothenburg (GEM [26.9.469](#), [26.9.470](#)). Kaudern (1944, 321) menyebutkan satu *sang-gori* no. 12685 di Museum Dresden yang berasal dari "Posso-Alfuren",

begitu To Pamona biasa disebut dulu; dan satu (no. Ic 38799) di Museum Berlin?, yang diperoleh Grubauer dari Bada' (Kaudern 1944, 322). Selain itu ia memberikan ilustrasi tentang tiga lainnya, no. 1895 dari Kantewu, no. 1487 dari Kulawi dan no. 2437 dari Onda'e. Angka-angka ini mungkin merujuk pada koleksi Kaudern sendiri (lihat gambar 31).



I: 4.

Gambar 31. Ornamen kuningan berbentuk spiral menurut Kaudern 1944, gbr. 216. A dari Kantewu, B dari Kulawi, C dari Poso, D. dari Onda'e.

Pamona dan To Mori juga menggunakan *sanggori* untuk menghiasi bungkusan tulang belulang laki-laki yang meninggal pada saat *tengke*.

Tidak ada informasi yang menceritakan keberadaan ornamen ini pada pesta kematian di antara penutur Kaili; tetapi di Kaili dan Sigi

8. "KETIKA TULANG-TULANG TERTINGGAL"

(Lembah Palu) dukun dan pasien laki-laki mengenakan *balalunggi*, seperti yang disebut di distrik itu selama ritual penyembuhan¹⁴ (Kaudern 1944, 323-; Kruyt 1938 II, 79, 524-). Kruyt (1938 II, 596) juga melaporkan bahwa baik anak perempuan maupun laki-laki di Lembah Palu menghiasi diri mereka dengan *balalunggi* pada pesta pemotongan gigi.

Sanggori seorang pengayau yang sudah meninggal sering kali disertai dengan *widu*, semacam bulu-bulu, seringkali berbentuk kipas. Itu dipasang di belakang *sanggori* di bagian belakang kepala bungkus tulang (lihat gambar 218, Kaudern 1944, 326). Di kalangan To Mori semua laki-laki boleh memakai ornamen *widu*, tetapi di kalangan To Pamona hanya tulang belulang leluhur di usungan jenazah, yaitu tempat tinggal almarhum di kuil yang dilengkapi dengan *widu*. Orang-orang melihat di *widu* sayap yang digunakan orang mati untuk mengangkat dirinya ke alam surga.¹⁵ (Adriani & Kruyt 1951 III, 289; Kruyt 1920a, 31.) *Widu-widu* jarang ditemukan di museum, dan hanya dua yang ditemukan: satu (RMV [1377/3](#)) dari To Lage di *Rijksmuseum voor Volkenkunde* yang dikumpulkan oleh Kruyt dan satu dari Kulawi di Gothenburg (GEM [26.9.286](#)) oleh Kaudern.

Tulang-tulang nenek moyang perempuan di Poso dihias dengan ikat kepala yang disebut *tali pampa*. Menurut Kaudern (1944, 330-) di Tomata, peserta perempuan To Onda'e pada pesta kematian besar juga mengenakan penutup kepala ini.¹⁶ Kaudern menyejajarkan hiasan kepala *tali pampa* dengan *widu* yang dikenakan

laki-laki. Ornamen-ornamen ini mungkin dapat disejajarkan lebih jauh dengan bulu dan blus yang dilengkapi dengan sayap yang digunakan oleh dukun selama perjalanan surgawi mereka.

Arti topeng kematian terungkap dalam lagu di mana para dukun memikat orang yang meninggal untuk kembali ke bumi dan mengadakan pesta bersama dengan yang hidup sebelum pemindahan terakhir ke langit:

Bergabunglah dengan anggota tubuh Anda;
berdiri, kamu orang mati.
Datanglah ke pondok pesta kami, kami datang
untuk mengundang Anda ke sini.

Orang mati:

Kami ingin tetap berbaring, tetapi tidak bisa



Tali pampa GEM [51.23.1605 a-d](#).

¹⁴ Kaudern sendiri pernah menyaksikan di Kulawi upacara penyembuhan untuk meningkatkan kesehatan kepala suku lama Tomai Lingku. Pada upacara ini *balalunggi* diikatkan di kepala Tomai Lingku. (Kaudern 1944, 325).

¹⁵ Kruyt (1920a, 31) juga menulis bahwa makna *widu* adalah untuk menetralsir pengaruh buruk jenazah.

Pernyataan ini terkait dengan teori Kruyt tentang *measa*, pengaruh magis dari berbagai jenis objek dan tindakan, dan netralisasi efek fatal tersebut.

¹⁶ Museum Etnografiska Göteborgs ([51.23.1605 a-d](#), 51.23.1619 a, b) memiliki dua ikat kepala ini.

tetap di sini.
Kami ingin bangun, tetapi tubuh kami kaku.
Buka peti mati kita, lalu kita akan naik...
Di sana tutupnya sudah berderit, di sini di atas
kepala kita.

Dukun:

Kakek, maukah kamu sekarang bangun, kami
datang untuk membangunkanmu.
Nenek, Ibu, Bibi, maukah kamu ikut dengan
kami.
Paman, Ayah, Kakak perempuan, Kakak pria,
berdiri, ikut kami.
Kembali ke bumi; tidak tinggal di bawah sana.

Orang mati:

Aku mencoba untuk meluruskan, tapi tulangku
kaku.
Leherku, punggungku, lenganku, sayangnya,
mereka keras seperti batu.
Beri aku cawat untuk berpakaian sendiri;
tas sirih, penutup kepala, pedang dengan
sarung yang bagus.
dan saya, beri saya sarung dan jaket di sekitar
anggota badan saya;
penutup kepala untuk rambut saya untuk
berpakaian sendiri.
Dan biarkan tutupnya terbuka secepat
mungkin, di mana, saya berbaring
telentang,
telah melihat ke atas begitu lama.
Sekarang saya berdiri tegak, tetapi saya hanya
bisa berjalan dengan susah payah.
Saya telah merangkak ke tangga dengan kaki
kaku.
Sekarang aku menuruni tangga dengan hati-
hati.
Dengan cemas saya mengukur langkah saya,
saya menghitung langkah saya.
Sekarang saya berdiri di atas tanah yang
kokoh dan berputar-putar,
dan terhuyung-huyung perlahan, sampai aku

datang ke bumi.

(Adriani & Kruyt 1951 II, 543 -4.)

Representasi manusia jarang ditemukan dalam kesenian Sulawesi Tengah, selain sosok manusia yang terbuat dari ijuk atau kayu yang telah dibahas pada bab 7.5.2. Beberapa patung kayu berukir atau alat kelamin manusia muncul di kuil; informasi tentang mereka sangat langka dan sepertinya tidak ada tindakan ritual apapun tentang mereka. Mereka mungkin mewakili atau merujuk pada nenek moyang, seperti yang ditemukan di antara kelompok-kelompok lain di Kepulauan Indonesia (Feldman 1985). Oleh karena itu, topeng kematian hanya ada pada pesta kematian besar; mereka tidak mendapat perhatian setelahnya. Peran mereka adalah untuk mengubah orang yang telah meninggal untuk sementara kembali menjadi makhluk duniawi, menjadikan mereka seperti manusia sehingga untuk terakhir kalinya mereka dapat merayakannya dengan kerabat dan teman-temannya. Oleh karena itu mereka menandai perubahan status sesaat dari makhluk gaib menjadi makhluk sosial. *Pemia* tidak mene-mani leluhur ke Dunia Atas tetapi disimpan di lumbung padi dan digunakan pada pesta-pesta berikutnya.

Sama seperti bungkusan tulang yang mewa-kili manusia, mengacu pada peran sosial laki-laki, yaitu pengayau, mereka memiliki fitur yang menunjukkan aspek surgawi. Peran ganda ini jelas dimiliki oleh *widu*, yang dianggap sebagai tanda kelayakan yang, di masa lalu, seorang pria bebas seharusnya menghiasi dirinya ketika dia pergi berperang. Secara kebetulan, itu berfungsi dalam cerita rakyat sebagai sayap yang digunakan pahlawan untuk mengangkat dirinya ke udara untuk melanjut-kan pertarungan di sana setiap kali dia lelah bertarung di tanah. Jadi pada pesta kematian besar *widu* juga merujuk pada perjalanan ke

8. "KETIKA TULANG-TULANG TERTINGGAL"

langit. Pada usungan jenazah itu digambarkan sebagai sayap yang dengannya "bau", "bayangan" tempat tinggal roh ini, dipindahkan ke alam surga. Di sana roh-roh lain akan mengenalinya melalui *widunya* sebagai tempat tinggal orang-orang terhormat, yang bebas. Ketika, beberapa saat setelah hari raya orang mati, orang-orang melakukan ekspedisi pengayauan untuk orang mati, mereka mengambil *widu* dari bungkusan tulang dan meletakkannya di sayatan yang dibuat di perut korban. Jika mereka tidak punya waktu untuk ini, maka perhiasan itu diletakkan di atas mayat orang yang terbunuh.

8.5. Leluhur Disebut "Tulang Belulang"

Tiga hari setelah kematiannya, seseorang menjadi sadar akan kematiannya. Setelah pemisahan jiwa (*tanoana*) dari tubuh, digantikan oleh *angga*, "jiwa kematian". To Pamona membedakan antara *angga*, "jiwa yang mati", dan *angga ntau tu'a*, "roh leluhur". Yang pertama adalah arwah orang-orang yang baru saja meninggal, dan untuk siapa upacara pemakaman sekunder yang rumit belum diatur. Adriani dan Kruyt tidak membuat perbedaan yang jelas antara dua jiwa ini. Namun, mereka melaporkan bahwa jiwa mereka yang baru saja meninggal ditakuti; dan orang-orang memilih untuk tidak berhubungan dengan mereka. Ketika pesta kematian besar telah dirayakan, jiwa kematian menjadi leluhur yang terhormat, dan dalam keadaan ini ia membantu, memberkati, dan menghukum keturunannya. Di antara arwah para leluhur ada kelompok khusus yang

disebut *anitu*.¹⁷ Mereka adalah arwah leluhur di kuil (*anitu ri lobo*) dan arwah di bengkel (*anitu ri kolowo*). Di antara yang pertama, orang-orang yang ada dalam pikiran terutama mereka yang terbunuh dalam pertempuran dan para pendiri desa. Mereka adalah pelindung pemukiman yang dipanggil terutama sehubungan dengan pengayauan. (Adriani & Kruyt 1951 II, 70–71, 73)

Orang-orang tampaknya tidak memiliki gagasan pasti tentang apa yang terjadi pada *tanoana* setelah kematian. Sebuah konsepsi umum di antara To Pamona adalah bahwa *angga* tampak seperti orang yang memilikinya, tetapi lebih kecil.¹⁸ Selain itu warnanya hitam dan ciri-ciri yang dimiliki mayat: cacing, kerutan dan lubang di wajahnya. Jiwa kematian ini terkait erat dengan keadaan mayat yang membusuk. Segala sesuatu yang dilakukan terhadap tubuh berdampak pada kematian jiwa.¹⁹ (Adriani dan Kruyt 1912 II, 109–110; 1950 I, 447-8.)

Seperti yang dikemukakan Hertz (1960 (1907), 45), "Sumber-sumber Indonesia memungkinkan kita untuk melihat semacam simetri atau paralelisme antara kondisi tubuh, yang harus menunggu waktu tertentu sebelum dapat memasuki makam terakhirnya, dan kondisi jiwa, yang akan diterima dengan baik di tanah orang mati ketika upacara pemakaman terakhir selesai." Analogi antara keadaan tubuh manusia dan jiwa ini sangat mencolok terungkap dalam ritual kematian Pamona dan oleh pengertian mereka tentang dua elemen, jiwa dan tubuh manusia. Ritus kematian Pamona dianggap sebagai contoh klasik dari fenomena penguburan sekunder baik oleh Hertz (1960

¹⁷ To Bada' menyebut *anitu* sebagai roh nenek moyang dan beberapa roh alam (Woensdregt 192, 19).

¹⁸ Ini terutama mengacu pada gagasan kematian di antara To Pamona, karena informasi tentang penutur Kaili lebih langka.

¹⁹ Pengaruh pencemaran yang buruk dari mayat disebut *bata* oleh To Pamona yang tinggal di wilayah Poso (Kruyt 1919, 132).

maupun oleh Huntington dan Metcalf (1979). Ketika karya Hertz diterbitkan pada tahun 1907, informasi tentang "Alfurs", sebagaimana To Pamona pada waktu itu dinamai, tidak signifikan; dia hanya dapat mengutip satu artikel, *Een en ander aangaande het geestelijke en maatschappelijk leven van den Poso Alfoer*, diterbitkan oleh Kruyt pada tahun 1895. Huntington dan Metcalf dapat memanfaatkan data yang lebih ekstensif yang diterbitkan oleh Adriani dan Kruyt serta Downs (1956); mereka tampaknya bergantung terutama pada interpretasi Downs atas materi Adriani dan Kruyt.

Huntington dan Metcalf (1979, 15) dan Metcalf (1982, 107) kemudian menunjukkan bahwa Hertz, untuk analisisnya tentang simbolisme mayat yang membusuk, meminjam dari Hubert dan Mauss (1898) penjelasan mereka tentang sifat pengorbanan: "Apa yang menghancurkan pembuangan sekunder dengan pengorbanan adalah konsepsi bahwa benda-benda harus dihancurkan di dunia ini agar mereka dapat berpindah ke dunia berikutnya. Hertz melihat bahwa apa yang diterapkan pada penghancuran pengorbanan yang tiba-tiba juga berlaku untuk penguraian yang lambat."

Pesta kematian besar di antara To Pamona sebanding dengan pengorbanan; dalam kedua kasus, dunia manusia dan dunia tak berwujud bersentuhan satu sama lain. Tetapi ketika dalam upacara pengorbanan, persembahan orang-orang dipindahkan ke alam roh, dalam upacara kematian manusia itu sendiri dipindahkan. Atau menggunakan ungkapan Hubert dan Mauss, kita dapat mengatakan bahwa kematian membentuk "suatu sarana komunikasi antara dunia yang sakral dan dunia yang profan melalui perantaraan seorang korban, yaitu sesuatu yang dalam proses upacara dihancur-

kan" (Hubert & Mauss 1964, 97).

Namun, tidak semua orang dipisahkan tulangnya dari bagian tubuh yang membusuk dan dibawa ke pesta kematian besar. Orang-orang yang tidak mendapatkan perawatan ritual khusus adalah: orang yang meninggal karena penyakit cacar atau kusta, orang yang terbunuh dalam pertempuran, anak yang lahir mati, wanita yang meninggal saat melahirkan, dan orang yang terbunuh karena inses. Memang, fakta bahwa orang yang meninggal karena kekerasan atau karena kecelakaan adalah objek dari upacara kematian khusus tampaknya agak universal (Hertz 1960, 85). Orang yang meninggal karena cacar atau kusta tidak mendapatkan peti mati;²⁰ jenazah mereka dikubur dibungkus kulit pohon atau bambu. Alasan yang diberikan adalah "agar penyakitnya tidak menular ke orang lain". Orang-orang juga mengatakan bahwa mayat-mayat ini dikubur tanpa peti mati sehingga mereka akan membusuk lebih cepat, dan dengan hilangnya bau busuk diyakini bahwa bahaya penularan juga menghilang. (Adriani & Kruyt 1951 II, 487.)

Demikian pula, anak-anak yang lahir mati tidak mendapatkan peti mati, tetapi dibungkus dengan tikar hujan, atau *fuya*, atau ijuk, dan dikubur di bawah lumbung padi, atau di lis atap sisi barat tempat tinggal atau di jalan bercabang tiga atau empat. Atau tubuh itu terbungkus rapat dan digantung di pohon yang dililitkan berkali-kali dengan tali. Kadang-kadang seorang anak yang lahir mati mungkin dikubur dalam pot tanah yang disebut *kowei ntana*, "hadiah untuk tanah". Jenazah anak pertama yang lahir mati mendapat perlakuan khusus di banyak daerah. Itu disimpan di lubang yang dibuat di pohon besar yang hidup. Kepala anak itu diletakkan ke bawah, setelah itu lubang

²⁰ Orang-orang terkemuka yang meninggal karena cacar mungkin diberi peti mati tetapi tidak dibuka pada pesta kematian besar. (Adriani & Kruyt 1951 II, 488).

8. "KETIKA TULANG-TULANG TERTINGGAL"

dipaku. Ini dilakukan "agar *tanoana* anak itu tidak kembali ke bumi dan memanggil *tanoana* anak-anak lain, sehingga yang terakhir juga akan lahir mati atau mati segera setelah lahir." (Adriani & Kruyt 1951 II, 489.) Perlakuan khusus terhadap bayi lahir mati ini mungkin, seperti yang ditunjukkan oleh Hertz (1960, 84), karena fakta bahwa "karena anak-anak belum memasuki masyarakat kasat mata, tidak ada alasan untuk mengeluarkan mereka darinya secara perlahan dan menyakitkan. Karena mereka belum benar-benar dipisahkan dari dunia roh, mereka kembali ke sana secara langsung, tanpa energi suci apa pun yang perlu dipanggil, dan tanpa periode transisi menyakitkan yang tampaknya diperlukan." Anak belum menjadi makhluk sosial sehingga tidak perlu menghentikannya sebagai anggota masyarakat manusia.

Orang-orang yang terbunuh oleh musuh dibungkus dengan ijuk dan diikat dengan tujuh pita suka kulit (Gnetum gnemon), setelah itu mereka ditempatkan di atas usungan atau di gubuk. Seorang pria terkemuka mungkin mendapatkan peti mati, tetapi tidak ditutup dengan tutup tetapi dibungkus dengan ijuk dan diletakkan di dalam gua. Tulang mereka, bagaimanapun, tidak dibawa ke pesta kematian; mereka ditutupi pada kesempatan ini dengan kain kulit putih. Ketika seorang wanita meninggal waktu melahirkan, mayat itu mendapat peti mati; itu tidak diletakkan di atas usungan, tetapi dibawa langsung ke gua. Ini terjadi karena tulangnya tidak dibawa ke pesta kematian besar. (Adriani & Kruyt 1951 II, 383, 488.)

Jadi anak-anak yang lahir mati, pasangan inses, pria yang dibunuh oleh musuh atau wanita yang meninggal waktu melahirkan tidak dipromosikan menjadi leluhur pada pesta

kematian besar. Rupanya mereka tidak bisa menjadi leluhur, setidaknya leluhur yang didewakan yang diberi perhatian khusus dan dihormati oleh keturunan; dan karena penyatuan kembali itu tidak mungkin dan kematian bagi mereka abadi, tidak ada gunanya menunggu sampai tulang mereka dimurnikan. Orang mungkin bertanya apakah mereka telah gagal dalam tugas mereka untuk meningkatkan kesejahteraan kelompok kerabat mereka. Mereka belum memenuhi kewajiban sosial mereka sebagai anggota masyarakat manusia yang bagi laki-laki untuk melawan musuh dan bagi perempuan untuk melahirkan generasi baru. Dan itulah mengapa bagi mereka kematian berarti pemutusan kehidupan, bukan perpindahan ke alam lain.

Ritus pemakaman sekunder secara eksplisit menunjukkan simbolisme tiga elemen tubuh manusia: bagian lunak tubuh, tulang belulang dan jiwa. Bagian-bagian yang lunak, sebagai bahan yang membusuk, lenyap setelah kematian dan kembali ke bumi; elemen kedua, tulang belulang, lebih tahan lama, melambangkan aliran kehidupan dalam bentuk generasi yang berkelanjutan; dan elemen ketiga, jiwa, yang abadi, bergeser ke dunia roh leluhur yang tidak terlihat.

Ada dua ciri khas tulang belulang para leluhur: kekerasan dan keputihan. Perbedaan antara gelap dan terang sangat penting untuk klasifikasi warna To Pamona. Perbedaan antara terang, putih dan hitam, gelap terungkap dalam kaitannya dengan ritual To Pamona juga. Hitam terkait dengan kematian dan tampaknya mayat yang membusuk,²¹ sedangkan putih dan kuning terkait dengan sinar matahari dan kehidupan. Orang mati yang hidup di Dunia Bawah disebut sebagai "orang-orang gelap"

akan berulang kali mendengar orang berkata, "Kamu terlihat seperti orang mati" (Kruyt 1973, 75-).

²¹ Selama pembakaran pohon-pohon yang ditebang ketika lahan hutan dibuka, jika seseorang menjadi hitam karena kontak dengan kayu yang hangus, dia

sebelum pesta kematian besar. Mereka dianggap hitam pekat, sesuai dengan malam di mana mereka tinggal, sedangkan orang yang hidup di bumi berkulit putih sesuai dengan siang hari di mana mereka bergembira (Kruyt 1973 (1941), 75–.)

Nenek moyang penutur Kaili-Pamona sering secara metaforis disebut dengan ungkapan *wuku*, "tulang".²² *Wuku* (= *buku*) berarti tulang, inti, lubang, biji dalam bahasa Pamona; *bauga mbuku*, *topi mbuku*, cawat, sarung untuk orang mati (Adriani 1928, 958). Istilah "tulang" digunakan dalam beberapa konteks ilustrasi. Misalnya, ketika seorang anak lahir, kerabat suami bergegas untuk membayar mas kawin, karena jika anak itu meninggal segera setelah kelahiran, kurangnya pembayaran ini akan dianggap sebagai penyebab kematian. Jika suami meninggal sebelum kewajiban ini terpenuhi, orang biasa mengatakan "tulang beli tulang" (*wuku maoli wuku*). Demikian pula kematian istri, sekalipun tidak meninggalkan anak, tidak melepaskan ikatan keluarga dari pihak suami dari kewajiban membayar mas kawin. Kemudian pembayarannya disebut "harga tulang" (*peoli mbuku*). Selanjutnya, jika seorang janda atau duda ingin menikah lagi sebelum penguburan kedua, ia wajib membayar denda "melangkahi tulang" (*lumpa'i wuku*). (Adriani & Kruyt 1951 II, 318.)²³

Penggunaan istilah "tulang" sebagai ganti nenek moyang (*ntau tu'a*) jelas muncul dari kebiasaan To Pamona untuk memisahkan tulang orang yang meninggal dari bagian lunak yang membusuk dari mayat selama pesta pemakaman besar, biasanya setahun setelah kematian. Melalui tindakan ini, arwah kematian

(*angga*) dipindahkan ke arwah leluhur (*anggan tau tu'a*). Transformasi ini tergantung pada kondisi mayat. Tubuh harus terlepas dari karakteristik makhluk material apa pun, yaitu bau tubuh yang mengalami pembusukan. Tulang-tulang yang telah dimurnikan biasanya dikubur di sebuah gua dekat desa; dan leluhur itu bersatu dengan kerabatnya yang sebelumnya telah meninggal di Dunia Atas.

Pesta kematian besar bersifat kolektif; itu dimaksudkan sebagai pertemuan terakhir antara yang hidup dan yang meninggal. Mereka merayakan bersama untuk terakhir kalinya. Tulang-tulang leluhur tidak diperlakukan sebagai objek pemujaan baik selama pesta pemakaman atau sesudahnya; mereka tidak menerima persembahan, doa, atau pemujaan ritual lainnya. Mereka dibiarkan beristirahat dengan tenang. Tulang merupakan bagian dari tubuh manusia yang akan mampu menopang kehidupan individu manusia di muka bumi, dengan kata lain lamanya kehidupan sosial dalam bentuk kekerabatan. Tulang-tulang leluhur yang keras dan tidak dapat binasa, jelas melambangkan kesinambungan, bahkan keabadian kelompok kerabat, sedangkan bagian tubuh yang membusuk dikaitkan dengan kondisi sementara tubuh manusia. Pemutusan hubungan sosial ditandai dengan penyimpanan tulang belulang di gua dekat desa tanpa memperhatikan lagi setelahnya. Tentu saja para leluhur dikenang dengan persembahan dan doa, tetapi ini tidak ditujukan pada tulang-tulangnyanya tetapi pada roh-roh leluhur, yang terus-menerus hadir di alam lain.

²² Demikian pula *bu?u* dalam Bahasa Bada' dan Besoa (To Lore), *buku* dalam Bahasa Palu (Kaili), *voku* dalam Bahasa Kulawi dan *wuku* dalam Bahasa Pipikoro berarti tulang (Barr, Barr & Salombe 1979, 91–97).

²³ Di kalangan To Bada' yang tinggal di bagian barat Sulawesi Tengah, orang juga biasa mengatakan *mopalingka'i bu'u*, "melangkahi tulang", jika seorang janda buru-buru menikah lagi sebelum hari raya kematian besar, *moweiha* (Woensdregt 1930b, 604).